

**PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DISABILITAS DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ TULI IRHAMNYY ROBBY JEPARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

Oleh: **LINA AINATUZZULFA**

NIM: 2101046059

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG**

**2025**

## **HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Semarang, 18 Juni 2025

Yth. Ketua Program Studi  
Pengembangan Masyarakat Islam  
UIN Walisongo Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : PENGEMBANGAN LIFE SKILL DISABILITAS DI PONDOK  
PESANTREN TAHFIDZ TULI IRHAMNYY ROBBY JEPARA

Nama : Lina Ainatuzzulfa

NIM : 2101046059

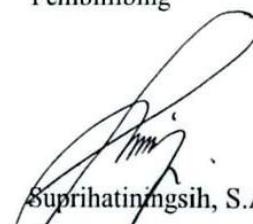
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 18 Juni 2025

Pembimbing



Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.  
NIP. 197605102005012001

## HALAMAN PENGESAHAN

### PENGESAHAN SKRIPSI

#### PENGEMBANGAN *LIFE SKILL* DISABILITAS DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ TULI IRHAMNYY ROBBY JEPARA

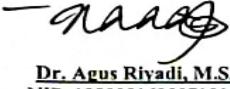
Disusun Oleh:

Lina Ainatuzzulfa  
2101046059

Telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 26 Juni 2025 dan dinyatakan telah  
LULUS memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

#### Susunan Dewan Pengaji

##### Pengaji I

  
Dr. Agus Riyadi, M.S.I.  
NIP: 198008162007101003

##### Pengaji II

  
Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.  
NIP: 197605102005012001

  
Dr. Nur Hamid, M.Sc.  
NIP: 198910172019031010

##### Pengaji III

  
Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I.  
NIP: 198003112007101001

##### Mengetahui Pembimbing

  
Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.  
NIP: 197605102005012001

Disahkan Oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pada Tanggal 26 Juni 2025



## HALAMAN PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memeroleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 Juni 2025



Lina Ainatuzzulfa  
NIM: 2101046059

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “Pengembangan *Life Skill* Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara”. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung, yaitu baginda Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yaitu agama Islam *rahmatan lil ‘alamin*.

Penulis menyadari bahwa selama pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini tidak jauh dari kendala dan kesulitan yang terjadi, namun berkat bantuan dari semua pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Rasa syukur yang dalam teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Karenanya, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi S.Sos. M.S.I selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
4. Bapak Abdul Karim, M.Si selaku sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.
5. Ibu Suprihatiningsih, S.Ag. M.Si selaku dosen wali sekaligus pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, memotivasi dan mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Segenap dosen, seluruh staff, dan civitas akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengarahkan, mengkritik, mendidik, membimbing, dan memberikan ilmunya kepada peneliti selama dalam bangku perkuliahan.

7. Kedua orang tua tercinta, yakni Bapak Ruslan dan Ibu Sujarwati yang senantiasa memberikan *ridho* serta kasih sayang yang tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Saudaraku tercinta, yakni Kakak Muhammad Adibul Fuad dan Adik Salma Rohadatul Aisyi yang menjadikan penulis termotivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Pihak Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara yang telah berkenan memberikan ruang dan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan penelitian.
10. Semua teman-teman angkatan 2021 khususnya PMI-B 21 yang telah memberikan kesan yang begitu berharga selama peneliti menjalankan masa perkuliahan.
11. Semua teman-teman seperjuangan yang sudah mendukung dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini sampai selesai.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mendukung, membantu, dan memoivasi dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan nikmat luar biasa kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis memahami bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi pembaca dan pihak lain yang terkait.

Semarang, 18 Juni 2025



Lina Ainatuzzulfa  
NIM 2101046059

## **PERSEMBAHAN**

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, dengan mengucap syukur kepada Allah SWT, segala hormat dan kasih sayang, skripsi ini penulis persembahkan kepada keluarga besar penulis khususnya orang tua tercinta yakni Bapak Ruslan dan Ibu Sujarwati, terimakasih untuk semua doa, kasih sayang, motivasi, pengorbanan dan dukungan terbaiknya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT senantiasa memberikan kebahagiaan kepada Bapak dan Ibu.

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى أَجْسَامِكُمْ، وَلَا إِلَى صُورِكُمْ، وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

“Sesungguhnya Allah Ta’ala itu tidak melihat kepada tubuh dan bentuk rupamu,  
tetapi Allah melihat kepada hati kamu sekalian.”

(HR. Muslim no. 2564)

## **ABSTRAK**

Lina Ainatuzzulfa. (2101046059). “**Pengembangan Life Skill Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara**”. Setiap manusia memiliki harapan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang sempurna secara fisik maupun mental. Namun kenyataannya sebagian individu dilahirkan dengan kondisi khusus yang dikenal dengan disabilitas. Penyandang disabilitas, khususnya disabilitas Tuli seringkali menghadapi berbagai hambatan sehingga mereka kurang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi diri dan mendapatkan hak yang sama dengan individu lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses dan hasil pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan sumber data penelitian yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik keabsahan datanya melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode. Adapun teknik analisis datanya meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, serta penggambaran dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dilakukan mencakup tahapan identifikasi masalah, penentuan tujuan, penyusunan dan pengembangan rencana program, pelaksanaan program, serta evaluasi. Adapun hasil pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mencakup peningkatan aspek kecakapan mengenal diri berupa peningkatan kesadaran spiritual. Kecakapan berpikir rasional melalui kemampuan mengamati, memahami informasi dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. Kecakapan sosial melalui peningkatan kemampuan komunikasi, interaksi dengan masyarakat, dan keberanian tampil di masyarakat. Kecakapan akademik melalui belajar membaca, menulis, dan berhitung, pembelajaran diniyah, serta tahlidz Al-Qur'an. Kecakapan vokasional melalui program vokasi.

**Kata kunci: Pengembangan, Life Skill, Disabilitas Tuli, Pondok Pesantren**

## **PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN**

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam tugas akhir ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Huruf arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ŧa	Ŧ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘-	Apostrof terbalik

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ءـ	Hamzah	-'	Apostrof
يـ	Ya	Y	Ye

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	ii
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	iii
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	iv
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	vi
<b>MOTTO .....</b>	vii
<b>ABSTRAK .....</b>	viii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	ix
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xi
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xiv
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xv
<b>BAB I.....</b>	1
<b>PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.....	6
D. Tinjauan pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	11
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	11
2. Definisi Konseptual .....	12
3. Sumber dan Jenis Data .....	12
4. Teknik Pengumpulan Data .....	14
5. Teknik Keabsahan Data.....	16
6. Teknik Analisis Data .....	17
<b>BAB II .....</b>	21
<b>KERANGKA TEORI .....</b>	21
A. Pengembangan .....	21
1. Pengertian pengembangan.....	21
2. Tahap-tahap pengembangan.....	22

B.	<i>Life Skill</i> .....	24
1.	Pengertian <i>life skill</i> .....	24
2.	Jenis-jenis <i>life skill</i> .....	25
C.	Disabilitas Tuli.....	28
1.	Pengertian disabilitas.....	28
2.	Pengertian Disabilitas Tuli .....	30
D.	Pondok Pesantren .....	33
1.	Pengertian pondok pesantren.....	33
2.	Elemen pondok pesantren .....	34
	3. Tujuan pondok pesantren .....	36
<b>BAB III</b> .....		<b>37</b>
<b>GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA</b> .....		<b>37</b>
A.	Profil Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara .....	37
1.	Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.....	37
2.	Struktur kepengurusan.....	39
3.	Data santri.....	40
4.	Sarana dan Prasarana.....	40
5.	Konsep Dasar Kurikulum .....	42
6.	Jadwal Kegiatan .....	42
B.	Kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara .....	44
C.	Data Proses Pengembangan <i>Life Skill</i> Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.....	50
D.	Data Hasil Pengembangan <i>Life Skill</i> Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.....	61
<b>BAB IV</b> .....		<b>84</b>
<b>ANALISIS DATA</b> .....		<b>84</b>
A.	Analisis Proses Pengembangan <i>Life Skill</i> Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.....	84
B.	Analisis Hasil Pengembangan <i>Life Skill</i> Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.....	88

**BAB V.....**..... **93**

**PENUTUP.....**..... **93**

    A. Kesimpulan ..... 93

    B. Saran..... 94

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 3.1 Data Santri.....	40
Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Harian .....	43

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Analisis data kualitatif.....	18
Gambar 3.1 Bagan Struktur Kepengurusan .....	39
Gambar 3.2 Jadwal Cuci Baju.....	48
Gambar 3.3 Jadwal Piket .....	49
Gambar 3.4 Kegiatan Menjahit.....	56
Gambar 3.5 Materi Diniyah Bacaan Wajib Salat.....	57
Gambar 3.6 Penggunaan Media Belajar LCD .....	58
Gambar 3.7 Poin Ta'zir.....	59
Gambar 3.8 Wiridan Setelah salat.....	62
Gambar 3.9 Belajar Salat Jamaah .....	63
Gambar 3.10 Bazar Sedekah Bumi Desa Ngabul .....	67
Gambar 3.11 Belajar Kelompok .....	70
Gambar 3.12 Belajar dengan Metode AHE .....	72
Gambar 3.13 Wawancara dengan Santri Tuli .....	73
Gambar 3.14 Kegiatan Belajar Akhlak yang Baik.....	74
Gambar 3.15 hafalan Surat Yasin Latin.....	76
Gambar 3.16 Belajar Mengaji.....	77
Gambar 3.17 Program Katering .....	81

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia hakikatnya diciptakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam perannya sebagai makhluk individu, manusia merupakan satu kesatuan antara aspek fisik dan psikologis yang memungkinkan mereka memiliki kemampuan untuk mandiri menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Manusia sebagai makhluk sosial sudah pasti akan berhubungan dengan individu lain dalam lingkungan masyarakat (Riyadi, Sulistio & Karim, 2024: 78). Manusia sebagai makhluk sosial juga tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat yang membentuk perilaku, nilai, dan interaksi sosial, artinya manusia tetap saling membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan di masyarakat (Hantono & Pramitasari, 2018: 86).

Setiap manusia yang terlahir di dunia memiliki harapan yang sama untuk tumbuh dan berkembang dalam kondisi yang sempurna baik secara fisik maupun psikis, akan tetapi pada kenyataannya sebagian individu dilahirkan dengan kondisi khusus yang menyebabkan mereka memiliki keterbatasan dalam menjalani kehidupan (Rachmawati & Masykur, 2017: 833). Kondisi keterbatasan sebagian individu ini dikenal dengan istilah disabilitas yaitu keadaan seseorang yang mengalami keterbatasan fisik maupun non fisik sehingga membatasi dirinya melakukan aktivitas harian, penyandang disabilitas seringkali mendapat stigma negatif sehingga mereka kesulitan berpartisipasi di tengah masyarakat. Istilah disabilitas dalam perkembangannya kini lebih umum dipakai untuk menggantikan istilah sebelumnya yaitu penyandang cacat (Widjaja, Wijayanti & Yulistyaputri, 2020: 198).

Pengertian disabilitas telah dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 pasal 1 ayat 1 tentang penyandang disabilitas, 2016 yang menjelaskan bahwa penyandang disabilitas merupakan individu yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat mengalami hambatan ketika berinteraksi dengan lingkungan sehingga mereka kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Islam telah banyak menyinggung keberadaan disabilitas dalam Al-Qur'an, mereka memiliki status dan kedudukan yang setara dengan manusia lainnya (Fuad & Ghofur, 2019: 47). Islam mengajarkan pentingnya kesetaraan sosial untuk penyandang disabilitas, setiap individu harus diperlakukan secara adil dan tanpa adanya diskriminasi dalam kehidupan (Abror, 2020: 174). Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَرَّةٍ وَّإِنَّى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَّقَبَّلْنَا لِتَعْارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ كُمْ لَأَنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Hujurat ayat 13).

Ayat diatas sudah jelas menegaskan bahwa kemuliaan manusia tidak diukur dari bentuk fisiknya, tetapi ditentukan dengan bertakwa kepada Allah SWT (Sumantri, 2019: 136). Islam merupakan agama yang mengedepankan nilai-nilai persaudaraan serta memberi penghormatan kepada individu yang memiliki keterbatasan (Nisa *et al.*, 2022: 29). Islam memandang setiap manusia memiliki kedudukan dan hak yang sama yang wajib dijaga dan ditegakkan (Pakpahan, 2024: 380). Hak tersebut tidak hanya berlaku kepada individu non-disabilitas, tetapi juga bagi penyandang disabilitas.

Jumlah disabilitas menurut Badan Statistik Nasional (BPS) tahun 2020 mencapai 22,5 juta penyandang disabilitas atau lima persen dari total populasi penduduk Indonesia (Karomalloh, 2024). Disabilitas masih menghadapi berbagai tantangan untuk memperoleh hak-haknya secara menyeluruh, tantangan tersebut tidak hanya disebabkan oleh kebijakan yang belum sepenuhnya berpihak, tetapi juga karena pandangan negatif dari masyarakat yang menyebabkan terganggunya hak-hak yang seharusnya mereka dapatkan termasuk pendidikan (Azara & Sahrul, 2025: 2). Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam statistik pendidikan 2024 Indonesia, penyandang disabilitas berusia lebih dari 5 tahun yang tidak pernah bersekolah sebesar 17,85%, sedangkan kelompok non disabilitas sebesar 5,04% (Girsang *et al.*, 2024: 60). Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih menghadapi hambatan besar dalam mengakses pendidikan.

Macam-macam disabilitas telah dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 diantaranya adalah disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Disabilitas sensorik mencakup berbagai kondisi seperti disabilitas netra, disabilitas Tuli, dan disabilitas wicara. Sedangkan disabilitas mental, intelektual, dan fisik merujuk pada keterbatasan dalam aspek kognitif, intelektual, serta fisik yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari. Karakteristik dan kebutuhan penyandang disabilitas sangat berbeda, sehingga pendekatan yang digunakan dalam memenuhi hak-hak disabilitas juga harus disesuaikan (Murwaningsih & Wedjajati, 2021: 45). Setiap kelompok disabilitas menghadapi tantangan tersendiri, salah satu kelompok disabilitas yang memiliki tantangan unik adalah disabilitas Tuli yang memiliki gangguan dalam pendengaran, sehingga mempengaruhi mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi (Lestari, 2016: 105). Hambatan ini membuat disabilitas Tuli mengalami berbagai tantangan dalam kehidupan sosial, mereka terkadang merasakan diskriminasi dari masyarakat sekitarnya (Ahmad, Ismail & Lestari, 2025: 132). Menurut Sharma (seperti dikutip dalam Malik *et al.*, 2024: 361) permasalahan yang dihadapi disabilitas bermacam-macam, seperti kesulitan dalam memenuhi kebutuhan

dasar, mengakses berbagai pelayanan publik, dan pengembangan diri. Tantangan besar yang mereka hadapi adalah terbatasnya akses layanan pendidikan yang berdampak pada rendahnya pengetahuan yang dimiliki untuk mengembangkan kecakapan diri (Saptyawati, 2019: 235).

Keterbatasan dan hambatan yang dialami disabilitas Tuli tidak seharusnya dijadikan dasar pemikiran bahwa mereka tidak memiliki potensi atau bakat dalam dirinya. Disabilitas Tuli juga mempunyai peluang untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi serta keahliannya secara maksimal sehingga mereka dapat memiliki kecakapan dalam hidup dan dapat menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, salah satu upaya untuk mendorong dan membangkitkan kesadaran akan pentingnya mengembangkan potensi tersebut adalah dengan pengembangan *life skill* (kecakapan hidup). Pengembangan *life skill* tidak hanya berfungsi untuk membekali disabilitas Tuli dalam menghadapi tantangan sehari-hari, tetapi juga sebagai upaya untuk menumbuhkan kesadaran diri dan mendorong terciptanya kemandirian dalam lingkungan sosial (Murwaningsih & Wedjajati, 2021: 49).

*Life skill* (kecakapan hidup) adalah aspek penting dalam pendidikan karena seseorang akan mampu menangkap peluang kompetisi hidup yang layak jika dibekali dengan keahlian (Riyadi, 2014: 117). Kecakapan hidup dapat membantu seseorang untuk belajar bagaimana berinteraksi dan menjalin kerja sama dengan orang lain, mengambil keputusan-keputusan secara rasional, serta menjaga diri sendiri demi meraih tujuan hidup yang diharapkan (Hanum, 2018; 3). *Life skill* diperlukan untuk menghadapi perubahan yang hal ekonomi, sosial, teknologi dan informasi, *life skill* menjadi kebutuhan seseorang untuk dimiliki agar dapat menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain di masyarakat (Prasertcharoensuk, Somprach & Ngang, 2015: 567). *Life skill* menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang kompeten, mandiri dan kompetitif dalam menghadapi perubahan zaman, maka penting bagi pemerintah dan seluruh masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan kecakapan hidup agar dapat mencapai pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan (Langga, Laga & Tanusi, 2025: 75).

Berbagai upaya pemberdayaan penyandang disabilitas yang telah dilakukan oleh pemerintah belum sepenuhnya dirasakan secara optimal oleh para penyandang disabilitas, peran lembaga non-pemerintah seperti pondok pesantren diperlukan untuk mendukung proses pemberdayaan tersebut, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menumbuhkan *life skill*. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sudah berakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Nasution, 2019: 24). Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang fokus pada mengkaji dan mendalami ilmu-ilmu keislaman, pondok pesantren memiliki tanggung jawab untuk menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran bagi seluruh umat Islam termasuk penyandang disabilitas (Anshori & Asbar, 2023; 172).

Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara merupakan lembaga pendidikan Islam pertama dan satu-satunya di Jepara yang secara khusus menjawab kebutuhan penyandang disabilitas, khususnya disabilitas Tuli. Pondok pesantren ini tidak hanya fokus pada pendidikan keagamaan, tetapi juga berupaya memberikan ruang pemberdayaan santri melalui pengembangan *life skill* dalam rangka membentuk pribadi santri yang percaya diri, dan mampu berdaya secara mandiri dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Adanya pondok pesantren ini memberikan peluang pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara bukan hanya menjadi tempat pembelajaran agama, tetapi berperan sebagai ruang untuk peningkatan kualitas hidup melalui pengembangan *life skill* disabilitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang **“Pengembangan *Life skill* Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka peneliti merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana proses pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
2. Bagaimana hasil pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan pada permasalahan tersebut maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah:

1. Menganalisis proses pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
2. Menganalisis hasil pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?

Selaras dengan rumusan masalah dan tujuan yang telah dikemukakan, maka peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat landasan teoritis mengenai proses dan hasil pengembangan *life skill* bagi disabilitas di lingkungan pondok pesantren, sekaligus memberikan perspektif baru tentang pendekatan yang lebih spesifik sesuai kebutuhan penyandang disabilitas melalui pendidikan.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan dan memperkuat kebijakan bagi penyandang disabilitas. Selain itu, pemerintah juga diharapkan mampu memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan dan pendampingan terhadap untuk mengembangkan potensi disabilitas.

- b. Bagi pondok pesantren diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan motivasi dalam mengembangkan program-program *life skill* yang lebih inovatif dan terarah bagi disabilitas agar mereka dapat mengembangkan potensi sehingga dapat hidup mandiri dan berdaya saing.
- c. Bagi masyarakat, diharapkan temuan penelitian ini mampu memberikan eduksi serta meningkatkan kesadaran bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengembangkan diri. Masyarakat juga diharapkan turut serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih ramah dan mendukung proses kemandirian penyandang disabilitas.
- d. Bagi kelompok disabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dan inspirasi bahwa mereka juga memiliki peluang yang sama untuk mengasah potensi diri, serta berperan aktif di tengah masyarakat.

#### D. Tinjauan pustaka

Tinjauan pustaka disusun dengan tujuan untuk mencegah terjadinya plagiarism serta sebagai bentuk telaah kritis terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Selain itu dalam melakukan sebuah penelitian, keberadaan referensi dari penelitian sebelumnya menjadi penting sebagai landasan dan sumber informasi yang relevan. Adapun beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yaitu:

Pertama, skripsi Adam Hafidz Al Fajar (2024) dari UIN Raden Intan Lampung dengan judul “*Pemberdayaan Santri melalui Pengembangan life skill di Pondok Pesantren Modern Terpadu Daar El Fikri Kabupaten Mesuji*”. Skripsi ini menggunakan paradigma induktif dengan metode kualitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemberdayaan pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri dalam mengembangkan *life skill* santri. Untuk mengetahui kondisi keberlanjutan pengembangan *life skill* santri melalui program pemberdayaan di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa program ekstrakulikuler *muhadhoroh* memberikan kontribusi positif meningkatkan kemampuan *public speaking* santri pondok pesantren modern terpadu Daar El-Fikri. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema penelitian yang sama-sama membahas pengembangan *life skill*. Namun terdapat perbedaan pada lokasi yang diteliti, penelitian ini berlokasi di pondok pesantren modern terpadu Daar El Fikri Mesuji dengan meneliti santri pada umumnya sedangkan peneliti sendiri fokus di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dengan meneliti santri khusus disabilitas.

Kedua, skripsi Alfita Rahma Maulida (2023) dari UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Pengembangan Life skill Anak Yatim dan Dhuafa melalui Program Sanggar Ilmu di Yayasan Yatim Impian Indonesia Kelurahan Klender Jakarta Timur*”. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan fenomenologis, dengan tujuan untuk mengetahui proses serta hasil pengembangan *life skill* anak yatim dan dhuafa melalui program Sanggar Ilmu yang diselenggarakan Yayasan Yatim Impian Indonesia. Dalam rangka meningkatkan *life skill*, yayasan tersebut menyediakan layanan bimbingan belajar secara gratis melalui program tersebut. Hasil penelitian ini ada dua: pertama, proses pengembangan *life skill* dilakukan dengan dua tahapan yaitu tahapan penyadaran dilakukan tahap pengapasitasan. Kedua, hasil pengembangan *life skill* menunjukkan adanya peningkatan dalam kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademis. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema penelitian yang sama-sama membahas pengembangan *life skill*. Perbedaan penelitian ini bertempat di Yayasan Yatim Impian Indonesia Kelurahan Klender Jakarta Timur dan hanya fokus pada program sanggar ilmu di yayasan tersebut, dengan meneliti anak yatim dan dhuafa. Sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dengan tema penelitian pengembangan *life skill* secara keseluruhan di pondok pesantren tersebut dengan meneliti santri disabilitas.

Ketiga, skripsi Alan Mukafi (2020) dari UIN Walisongo Semarang dengan judul “*Proses Pengembangan Life skill pada Kelompok Disabilitas Intelektual di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif pendekatan deskriptif yang memiliki tujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari pengembangan *life skill* pada disabilitas intelektual yang ada di BBRSPDI Kartini Temanggung. Hasilnya menunjukkan dua hal sebagai berikut: Pertama, Proses pengembangan *life skill* dilakukan empat tahap yaitu: tahapan kontak dan kontrak, tahap assesmen dan penyusunan rencana pelayanan, tahapan resosialisasi antar difabel dan pendamping, lalu tahap bimbingan lanjut. Kedua, hasil dari pengembangan *life skill* adalah menciptakan keberdayaan hidup lebih baik bagi penyandang disabilitas intelektual secara personal, secara vokasional dan terciptanya kemandirian sosial. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema penelitian yang sama-sama membahas pengembangan *life skill* disabilitas. Perbedaan penelitian ini bertempat di Balai Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas Intelektual (BBRSPDI) Kartini Temanggung, dengan meneliti disabilitas intelektual. Sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dengan meneliti santri disabilitas.

Keempat, Jurnal Ummu Sakina dan Aisyah (2020) yang berjudul “*Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life skill) terhadap Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo*”. Jenis penelitiannya jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Tujuannya untuk mengetahui bentuk, upaya serta faktor penghambat dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) terhadap anak Tunagrahita di SLB Negeri 1 Kabupaten Wajo. Hasil penelitian ini melihat bentuk-bentuk pengembangan kecakapan hidup bagi anak tunagrahita diberikan beberapa kecakapan agar mereka dapat mandiri, yaitu kecakapan merawat diri, kecakapan membersihkan lingkungan, kecakapan memelihara kebersihan lingkungan, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional. Upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah agar

kecakapan yang diberikan kepada anak tunagrahita optimal yaitu, melakukan penguatan pendekatan pada anak tunagrahita, memberikan hadiah/penghargaan dan penguatan dalam bentuk pembiasaan. Kendala yang dialami dalam pengembangan kecakapan hidup (*life skills*) terhadap tunagrahita yaitu, sulitnya mengendalikan keadaan emosional anak tunagrahita, terbatasnya tenaga pendidik dan kurangnya ruangan kelas. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema penelitian yang sama-sama membahas pengembangan *life skill*. Perbedaan penelitian ini bertempat di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri 1 Kabupaten Wajo, sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara. Penelitian ini fokus pada anak tunagrahita yang berbeda karakteristik kondisi dan kebutuhan dengan disabilitas.

Kelima, Skripsi Dewi Dita Aryanti (2023) yang berjudul “*Pengembangan Life Skill Melalui Program Lapak Baca di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang*”. Metode penelitian ini adalah kualitatif *field research* (penelitian lapangan). Tujuannya untuk mengetahui proses dan hasil pengembangan *Life Skill* melalui program lapak baca di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hasilnya menunjukan bahwa 1) proses pengembangan *Life Skill* melalui berbagai kegiatan meliputi: (a) Tahap Persiapan (b) Tahap Assement (c) Tahap perencanaan alternatif program (d) tahap rencana aksi (f) Tahap Pelaksanaan program (g) Tahap Evaluasi (h) Tahap Terminasi. 2) Hasil pengembangan *Life Skill* melalui program lapak baca Kelurahan Penggaron Kidul kecamatan pedurungan kota semarang meliputi, (a) Aspek personal (b) aspek sosial (c) aspek akademik (d) aspek vokasional. Persamaan penelitian ini terdapat pada tema penelitian yang sama-sama membahas pengembangan *life skill*. Perbedaan penelitian ini bertempat di lapak baca di kota Semarang sedangkan peneliti sendiri melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara. Penelitian ini fokus pada program yang ada di lapak baca tersebut, sedangkan peneliti fokus pada proses pengembangan *life skill* santri disabilitas.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menganalisis dinamika kehidupan sosial dari persepsi individu yang terlibat (Martono, 2016: 212). Menurut Bogdan & Biklen terdapat lima ciri utama dalam penelitian kualitatif, pertama, penelitian ini dilakukan secara langsung ke lapangan dan peneliti adalah instrumen kunci dalam pengumpulan data. Kedua, penelitian ini bersifat deskriptif, datanya berupa kata-kata atau gambar, bukan menekankan angka. Ketiga, fokus utama penelitian kualitatif terletak pada pada proses bukan hasil. Keempat, analisis data dilakukan secara induktif. Kelima, penelitian ini menekankan makna atau data dari fenomena yang teramat (Sugiyono, 2019: 24). Penelitian kualitatif pada intinya adalah jenis penelitian yang memahami objek studi secara menyeluruh dan mendalam, penelitian ini akan berupaya mendeskripsikan dan menganalisis pada pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*). Creswell menjelaskan bahwa studi kasus merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang digunakan untuk mengeksplorasi suatu kasus secara mendalam melalui beragam sumber informasi seperti pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dokumen serta berbagai laporan lainnya yang disajikan secara deskriptif. Analisis dalam studi kasus dapat diterapkan pada kasus majemuk maupun kasus tunggal (Creswell, 2015: 135). Peneliti akan mengkaji secara mendalam proses dan hasil pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara, dengan pendekatan studi kasus diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan temuan yang bermakna dan relevan dalam pengembangan *life skill* bagi disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.

## 2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah langkah yang dilakukan peneliti untuk menguraikan berbagai aspek dalam penelitian dengan memberikan batasan guna menghindari kesalahan dalam penafsiran makna. Definisi konseptual berfungsi untuk membantu peneliti dalam menjelaskan fokus permasalahan yang diteliti, serta untuk memaparkan konsep penelitian dan mempertegas lingkupnya agar dapat dipahami dengan mudah.

Pengembangan *life skill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian proses yang dilakukan secara terencana, bertahap, dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan yang mencakup aspek personal, sosial, akademik dan vokasional untuk menyelesaikan permasalahan hidup secara mandiri.

Disabilitas Tuli yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keadaan seseorang yang memiliki hambatan pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga tidak dapat menggunakan fungsi dengarnya secara optimal dalam berkomunikasi.

Pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki fungsi utama dalam pengkajian ilmu agama, pembinaan akhak, serta penguatan spiritual yang turut serta dalam menyelesaikan persoalan masyarakat melalui nilai-nilai keagamaan dan moral yang ditanamkan secara berkelanjutan.

## 3. Sumber dan Jenis Data

Data merupakan segala bentuk informasi yang berhubungan dengan kegiatan penelitian yang pada dasarnya dapat berupa angka, teks, gambar, maupun jenis dokumentasi lainnya (Manzilati, 2017: 61). Sumber data yang digunakan untuk mendapatkan informasi atau data dalam penelitian ini ada dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

Data primer adalah sumber data pokok yang menjadi sumber informasi utama dalam penelitian, data utama tersebut digunakan untuk menjawab permasalahan penelitian yang dikaji (Martono, 2016: 67). Penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal dari observasi langsung dan didukung dengan hasil wawancara terhadap informan utama. Sumber data primer pada penelitian ini adalah wawancara secara langsung kepada santri Tuli, guru, pengasuh, wakil pengasuh, orang tua/wali santri, ketua yayasan, dan masyarakat sekitar. Melalui sumber data ini, peneliti akan mengetahui dan mendapatkan wawasan yang mendalam tentang bagaimana pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan sebagai sumber data kedua setelah sumber data utama. Meskipun disebut sebagai sumber kedua (tambahan), data sekunder bersifat penting dan tidak bisa diabaikan dalam suatu penelitian (Ibrahim, 2018: 69). Data sekunder digunakan untuk memperkuat, melengkapi, dan mendukung data primer (Martono, 2016: 67). Penelitian ini menggunakan data sekunder sebagai pelengkap informasi sekaligus mendukung hasil temuan yang diperoleh dari hasil wawancara langsung. Peneliti memperoleh data sekunder melalui aktivitas membaca, mempelajari dan menganalisa melalui buku-buku, dokumen, jurnal, karya ilmiah, maupun berbagai tulisan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yaitu pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahap penting dan strategis dalam menentukan proses maupun hasil dari suatu penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti akan kesulitan memperoleh data sesuai dengan standar yang dibutuhkan. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung menggunakan alat indra untuk mencermati objek penelitian (Bungin, 2010: 115). Kegiatan observasi dilakukan guna mencermati pola perilaku manusia dalam situasi tertentu dengan tujuan memperoleh informasi mengenai peristiwa yang dianggap penting dan menarik (Agustinova, 2015: 37). Melalui observasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang berkaitan dengan permasalahan tertentu sehingga dapat memperdalam pemahaman atau dapat membuktikan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi secara langsung dengan meninjau Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dan mengumpulkan data-data terkait pengembangan *life skill* disabilitas.

Tahapan observasi sebagai berikut:

- 1) Tahap observasi pertama dilakukan untuk mengenali lingkungan fisik pesantren, sistem pendidikan yang diterapkan, serta identifikasi awal terhadap program-program *life skill*.
- 2) Tahap observasi kedua dilakukan untuk mengetahui secara langsung aktivitas pengembangan *life skill*.
- 3) Tahap observasi ketiga dilakukan untuk meninjau kembali hal-hal yang belum tergali secara optimal atau membutuhkan klarifikasi.

b. Wawancara

Wawancara bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan kapan saja sesuai pada situasi dan dinamika yang terjadi dilapangan (Sadiyah, 2015: 80). Teknik ini merupakan salah satu ciri khas dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif (Ghony & Alamanshur, 2012: 175). Wawancara menjadi teknik penguumpulan data secara langsung antara peneliti dengan subjek penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini peneliti menerapkan teknik wawancara untuk menggali data dari para informan. Informan dalam penelitian ini dikelompokkan kedalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Informan utama adalah santri disabilitas yang diberikan pendampingan dari proses pengembangan *life skill* untuk mengetahui dampak yang dirasakan.
- 2) Informan kunci terdiri dari guru, pengasuh dan wakil pengasuh untuk mengetahui proses pembinaan santri dan proses pelaksanaan pengembangan *life skill*.
- 3) Informan pendukung adalah ketua yayasan, orang tua/wali santri dan masyarakat sekitar untuk mengetahui pengelolaan atau kebijakan lembaga dan mengetahui perspektif tambahan mengenai perubahan perilaku dan dampak *life skill* terhadap kehidupan santri di luar pesantren.

Karena keterbatasan peneliti dalam memahami bahasa isyarat, proses wawancara dengan santri Tuli menggunakan media tulisan sebagai alat bantu komunikasi selama proses wawancara berlangsung. Peneliti juga didampingi oleh pengajar pondok pesantren yang menguasai bahasa isyarat untuk memastikan maksud pertanyaan tersampaikan secara tepat.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian (Martono, 2016: 80). Dalam penelitian kualitatif dokumentasi dapat digunakan untuk memperoleh pemahaman dari perspektif subyek melalui suatu media tertulis atau dokumen lainnya yang secara langsung disusun oleh subjek terkait (Herdiansyah, 2011: 143). Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menambah informasi penelitian. Informasi yang dapat diambil meliputi struktur kepengurusan, jadwal kegiatan atau program pondok pesantren, data santri disabilitas, serta data-data lainnya yang diperlukan. Peneliti juga menggunakan dokumen audio rekaman wawancara. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan dokumen dari buku, jurnal, dan sumber lainnya yang terkait dengan masalah penelitian.

## 5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha memperoleh data yang valid, karena kualitas data dalam penelitian sangat berpengaruh terhadap ketepatan hasil penelitian, sehingga kebenaran data dalam penelitian tidak boleh diabaikan peneliti selama proses kegiatan berlangsung (Ibrahim, 2018: 119). Peneliti menggunakan triangulasi data untuk menuju keabsahan data. Triangulasi merupakan salah satu teknik keabsahan data yang bertujuan memperoleh temuan dan interpretasi yang lebih valid dan mendalam (Yusuf, 2017: 396). Dalam penelitian ini teknik yang digunakan untuk memastikan keabsahan data adalah:

### a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan langkah untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber data lainnya yang masih terkait satu sama lain. Peneliti perlu melakukan eksplorasi untuk mengecek

kebenaran data dari beragam sumber, menurut Haryoko, Bahartiar, & Arwadi (2020: 416), langkah untuk mencapai kepercayaan terhadap data antara lain sebagai berikut:

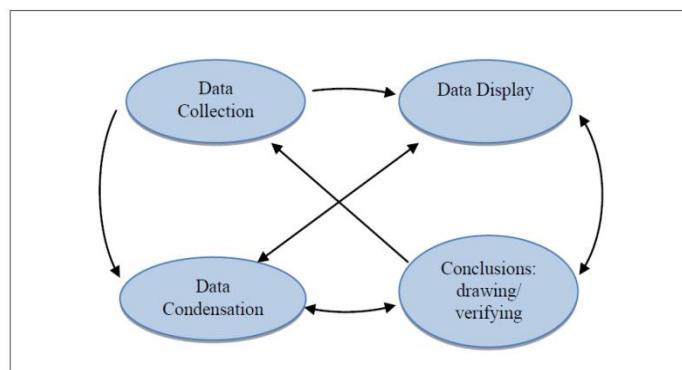
- 1) Membandingkan temuan dari hasil observasi dengan hasil wawancara yang dilakukan
  - 2) Membandingkan pernyataan seseorang ketika berbicara di hadapan publik dengan apa pernyataan secara pribadi
  - 3) Membandingkan konsistensi ucapan seseorang tentang situasi penelitian pada waktu yang berbeda
  - 4) Membandingkan kondisi dan pandangan seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang
  - 5) Membandingkan kesesuaian antara hasil wawancara dengan dokumen atau catatan tertulis yang relevan dengan data yang dikumpulkan.
- b. Trianggulasi metode

Trianggulasi metode merupakan proses verifikasi data dari sumber data yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda, penerapan trianggulasi metode dapat melibatkan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti memeriksa kembali data hasil wawancara dengan membandingkannya melalui observasi dan dokumentasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses dalam penelitian yang dilakukan dengan cara menelusuri dan menyusun data secara sistematis melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini mencakup pengorganisasian data kedalam kategori tertentu, penguraian ke unit-unit, penyusunan sintesa, penyusunan pola, pemilihan data yang relevan untuk dipelajari lebih lanjut dan penyusunan kesimpulan yang dapat dipahami dengan mudah oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2019: 320). Menurut Creswell (2015: 274) analisis data merupakan proses

berkelanjutan terhadap data, mengajukan pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat selama penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif menurut Miles, Hubberman & Sadana (2014: 11) dengan melibatkan empat proses penting yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Analisis data kualitatif  
(Sumber: Miles, Hubberman & Sadana, 2014: 11)

Pada tahapan analisis data, informasi yang telah dikumpulkan disederhanakan dan disusun ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Tahapan analisis data yang dilakukan peneliti meliputi:

- a. Pengumpulan data (*data collecttion*) (Herdiansyah, 2010: 164)

Pengumpulan data merupakan bagian dari analisis yang menggolongkan dan mengorganisasi data hingga mendapatkan kesimpulan yang ditarik dan diverifikasi (Fadjarajani *et al.*, 2020: 204). Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai data yang relevan dengan kebutuhan data penelitian. Proses pengumpulan data tersebut dilakukan melalui observasi Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara, wawancara kepada santri Tuli, guru, pengasuh, wakil pengasuh, orang tua/wali santri, ketua yayasan, dan masyarakat sekitar, serta dokumentasi berupa gambar atau dokumen-dokumen untuk menunjang data-data penelitian.

b. Kondensasi data (*data condensation*)

Kondensasi data adalah proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan terhadap data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkip wawancara, dokumen, serta bahan empiris lainnya (Fadjarajani *et al.*, 2020: 206). Peneliti mencoba untuk menyusun data yang didapat dari hasil wawancara kepada santri Tuli, guru, pengasuh, wakil pengasuh, orang tua/wali santri, ketua yayasan, dan masyarakat sekitar, kemudian disusun dalam bentuk uraian yang rinci dan menyeluruh, setelah itu uraian tersebut akan diklasifikasi sesuai dengan fokus topik penelitian, sehingga dari proses ini peneliti dapat memeriksa terhadap data-data yang relevan dengan kajian peneliti.

c. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yaitu proses menampilkan hasil temuan penelitian sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan sementara merancang tindakan lanjutan apabila terdapat data yang kurang lengkap, perlu konfirmasi, atau belum berhasil diperoleh sama sekali (Martono, 2016: 12). Penyajian data dilakukan dengan mengolah data menjadi tulisan kemudian dikategorikan berdasarkan tema yang telah ditentukan, lalu dikelompokkan dan diuraikan kembali kedalam bentuk yang lebih spesifik dan sederhana sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan sebelumnya (Herdiansyah, 2010: 165). Peneliti berupaya menyajikan data mengenai pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara yang dihasilkan secara jelas, baik berupa bentuk bagan, tabel, gambar dan yang lainnya sehingga akan menjadi satu kesatuan data yang lengkap.

- d. Menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*)

Kesimpulan/verifikasi dalam analisis data kualitatif pada dasarnya memuat rangkuman dari hasil temuan penelitian serta memberikan penjelasan dari pertanyaan-pertanyaan penelitian. Pada tahap ini diharapkan mampu menjawab rumusan masalah, mengidentifikasi temuan baru yang belum pernah diungkap sebelumnya serta memberikan gambaran yang lebih jelas tentang objek yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 165). Pada tahap ini data yang disajikan akan dianalisis menggunakan teori yang digunakan oleh peneliti, setelah itu peneliti dapat menarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat.

## **BAB II**

### **KERANGKA TEORI**

#### **A. Pengembangan**

##### **1. Pengertian pengembangan**

Pengembangan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai proses, cara, atau perbuatan untuk mengembangkan sesuatu. Suharto (2005: 39) menyatakan bahwa pengembangan merupakan usaha bersama untuk memperbaiki kualitas hidup manusia. Zubaedi (2013: 6) menekankan bahwa pengembangan menjadi komitmen dalam upaya pemenuhan kebutuhan masyarakat yang kurang beruntung karena kemiskinan atau diskriminasi berdasarkan kelas sosial, suku, gender, usia dan kecacatan sehingga individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Pengembangan secara umum dimaknai sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kemampuan individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa adanya tekanan untuk berubah (Aisyah & Sakina, 2021: 383). Tujuan dari pengembangan ini untuk memenuhi kebutuhan serta memberdayakan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berlandaskan nilai keadilan sosial dan saling menghargai (Riyadi *et al.*, 2023: 28).

Pengembangan dapat dipahami sebagai suatu proses kegiatan (Sulistio, 2023: 4). Sementara itu, Aqib & Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa pengembangan adalah kegiatan yang dilakukan secara bertahap serta saling berkaitan. Pengembangan adalah proses yang dilakukan secara terstruktur dan terencana untuk meningkatkan kondisi masyarakat ke arah perubahan yang lebih baik, serta dapat menyelesaikan berbagai permasalahan dengan mengandalkan potensi yang dimiliki secara mandiri (Suprihatiningsih *et al.*, 2024: 255). Pengembangan apabila dikaitkan dengan pendidikan berarti sebagai suatu proses perubahan yang berlangsung secara bertahap menuju kualitas yang lebih baik sehingga menciptakan kesempurnaan secara menyeluruh (Arifin, 2015: 208).

## 2. Tahap-tahap pengembangan

Tahapan pengembangan mengacu pada tahap-tahap pengembangan masyarakat yang selaras dengan tujuannya yaitu memberdayakan masyarakat dengan kesempatan, keahlian dan pengetahuan untuk menentukan masa depan mereka (Nasdian, 2015: 51). Kegiatan pengembangan masyarakat dilakukan secara bertahap dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan masing-masing individu, (Zubaedi, 2013: 85). Proses pengembangan dan pemberdayaan umumnya mencakup penyusunan program yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas hidup atau kesejahteraan sosial. Secara umum, perencanaan sosial dapat melalui 5 tahapan sebagai berikut (Suharto, 2005: 75):

### 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah memiliki kaitan yang kuat dengan proses *need assessment* (assesmen kebutuhan). Istilah kebutuhan dapat dimaknai sebagai dorongan masyarakat untuk mengatasi kekurangan. Assesmen kebutuhan disini berarti penentuan besarnya kondisi yang ingin diperbaiki. Mengidentifikasi permasalahan sosial akan menjadi dasar sebuah program sebagai bentuk respon. Kegiatan identifikasi masalah memerlukan teknik dan indikator yang tepat secara komprehensif.

### 2. Penentuan tujuan

Penentuan tujuan adalahuntuk mengarahkan jalannya program ke arah penyelesaian permasalahan. Tujuan diartikan sebagai kondisi nantinya yang ingin dicapai. Tujuan dalam perencanaan dibedakan menjadi 2 tingkat yaitu tujuan umum dan tujuan khusus, tujuan umum dirumuskan secara luas, sedangkan tujuan khusus dirumuskan secara spesifik ke arah pencapaian tujuan umum. Tujuan berfungsi sebagai sasaran utama yang menjadi tolak ukur keberhasilan suatu program.

### 3. Penyusunan dan pengembangan rencana program

Program disusun menjadi seperangkat aktivitas yang diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan khusus, dalam prosesnya pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*) idealnya menyusun perencanaan secara bersama-sama, perencanaan tersebut mencakup tujuan khusus, strategi pelaksanaan, tugas dan prosedur yang mendukung pemenuhan kebutuhan dan penyelesaian masalah, suatu rencana ini biasanya dikembangkan dalam kegiatan yang dijadwalkan dengan jelas.

### 4. Pelaksanaan program

Pelaksanaan kebijakan atau penyediaan layanan merupakan bentuk pencapaian tujuan, sementara kegiatan operasional berperan sebagai sarana untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap pelaksanaan program pada dasarnya mengarah pada perubahan proses perencanaan di tingkat abstraksi yang lebih rendah. Prosedur dalam pelaksanaan program meliputi:

- a. Menguraikan prosedur operasional secara rinci
- b. Menguraikan prosedur pelaksanaan berjalan sesuai perencanaan

### 5. Evaluasi program

Evaluasi merupakan proses menilai sejauh mana pelaksanaan program berhasil atau mengalami kegagalan. Melalui evaluasi, proses perencanaan menjadi berkesinambungan, evaluasi program dilakukan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai. Evaluasi umumnya bertujuan mengidentifikasi apa yang sebenarnya terjadi selama pelaksanaan program. Secara umum evaluasi terbagi menjadi dua jenis yaitu evaluasi terus-menerus dan evaluasi akhir, evaluasi terus menerus dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu, sedangkan evaluasi akhir dilaksanakan setelah implementasi program. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pencapaian tujuan, mengukur dampak langsung yang terjadi pada kelompok sasaran, mengetahui dan menganalisis konsekuensi lain yang mungkin terjadi di luar rencana.

## B. *Life Skill*

### 1. Pengertian *life skill*

*Life skill* menurut WHO (1997) adalah kemampuan seseorang untuk bertindak secara positif dan menyesuaikan diri dalam menghadapi tuntutan dan tantangan kehidupan sehari-hari. Menurut Brolin (seperti dikutip dalam Anwar, 2023: 20) *life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan yang diperlukan seseorang untuk hidup. Rusady (2022: 39) menyebutkan bahwa kecakapan hidup terdiri dari beberapa keterampilan yang perlu dimiliki oleh individu agar mampu menghadapi berbagai tuntutan dalam hidup, sehingga pemahaman, penerapan serta pendampingan yang tepat dalam pengembangan *life skill* menjadi penting dilakukan. Sementara Rachman (2009: 20) menegaskan bahwa kecakapan hidup diperlukan untuk menghadapi permasalahan kehidupan sehingga dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia. Pada dasarnya *life skill* adalah kemampuan yang membantu meningkatkan kemampuan generasi muda saat menghadapi kenyataan hidup (Esmaeilinasab *et al.*, 2011: 1044).

*Life skill* berperan sebagai bekal bagi individu untuk menghadapi berbagai permasalahan dalam kehidupan, kecakapan ini mencakup aspek pengetahuan, serta aspek vokasional yang berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, sehingga individu mampu menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan hidup (Munif, 2019: 26). *Life skill* juga dapat diartikan sebagai keterampilan, kemampuan, dan kecakapan yang dimiliki seseorang yang terdiri dari rangkaian pengetahuan dan kemampuan yang akan dibutuhkan untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan hidup secara mandiri (Rahmawati & Laila, 2024: 777). *Life skill* menjadi aspek penting dalam pendidikan karena seseorang akan mampu menangkap peluang kompetisi hidup yang layak jika dibekali dengan keahlian (Riyadi, 2014: 117).

*Life skill* diperlukan untuk menghadapi perubahan yang signifikan dalam hal ekonomi, sosial, teknologi dan informasi, *life skill* menjadi kebutuhan seseorang untuk dimiliki agar dapat menyesuaikan diri ketika berinteraksi dengan orang lain di masyarakat (Prasertcharoensuk, Somprach & Ngang, 2015: 567). *Life skill* menjadikan seseorang tidak takut menghadapi permasalahan kehidupan dan dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahannya tanpa merasa tertekan (Widiasworo, 2017: 27). Peningkatan kecakapan hidup dapat menciptakan masyarakat yang kompeten dan mandiri dalam menghadapi perubahan zaman, maka penting bagi pemerintah dan seluruh masyarakat untuk bekerja sama dalam meningkatkan kecakapan hidup agar dapat mencapai pembangunan yang lebih baik dan berkelanjutan (Langga, Laga & Tanusi, 2025: 75).

## 2. Jenis-jenis *life skill*

Anwar (2023: 28) mengklasifikasikan jenis-jenis kecakapan hidup kedalam 2 bagian utama, yaitu: kecakapan hidup umum (*General Life Skill/GLS*) dan kecakapan hidup khusus (*Spesific Life skill*):

### a. Kecakapan yang bersifat umum (*General Life skill/GLS*)

#### 1) Kecakapan personal

Kecakapan personal atau sering disebut sebagai kemampuan dalam memahami serta menguasai diri. Kecakapan personal yaitu kemampuan yang diperlukan oleh individu untuk dapat menemukan kepribadian melalui upaya menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kecakapan personal ini mencakup:

##### a) Kecakapan mengenal diri

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan wujud kesadaran dan pemahaman atas keberadaan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang hidup berdampingan dengan sesama dan alam semesta. Bentuk penghayatan tersebut dapat dibina melalui pendidikan dengan memberikan pemahaman ajaran

agama, penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual dapat menjadi prinsip hidup, dan dibiasakan menerapkan nilai tersebut secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari.

Kecakapan mengenal diri juga mencakup pemahaman terhadap kelebihan dan kekurangan yang diwujudkan melalui sikap kesediaan menjaga keseimbangan dengan mengukur kemampuan diri, memiliki rasa percaya diri, bersikap tepat dan proporsional, serta memiliki keinginan untuk terus mengembangkan diri dengan mengasah atau melatihnya secara terus-menerus. Kesadaran tersebut dapat berkembang seiring dengan peningkatan kualitas spiritual dan implementasinya akan mencerminkan kemuliaan sebagai makhluk ciptaan Tuhan (RI, 2005: 18).

b) Kecakapan berpikir rasional

Kecakapan berpikir rasional merupakan kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan fungsi pikirannya mencakup kecakapan menggali informasi, mengolah informasi dan mengambil keputusan, serta memecahkan masalah. Menggali informasi dapat dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap fenomena di lingkungan sekitar atau secara tidak langsung melalui media seperti akses internet. Mengolah informasi adalah memproses informasi yang telah dikumpulkan dan disusun menjadi kesimpulan, agar informasi yang terkumpul menjadi bermakna, kesimpulan tersebut digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan. Memecahkan masalah dilakukan apabila informasi yang tersedia telah diolah dan dikaitkan dengan berbagai hal yang relevan.

## 2) Kecakapan sosial

Adanya kecakapan sosial ini memungkinkan individu agar dapat meningkatkan potensi fisiknya serta membiasakan sikap sportifitas, kedisiplinan, kerja sama, dan pola hidup sehat. Kecakapan sosial ini mencakup kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerja sama. Kecakapan komunikasi yang bisa melalui lisan, tulisan, maupun melalui media teknologi. Komunikasi secara lisan meliputi kemampuan mendengarkan dengan empati, menggunakan kalimat yang mudah dipahami, serta kemampuan meyakinkan orang lain. Komunikasi secara tertulis melibatkan kemampuan membaca dan menyampaikan gagasan yang mudah dipahami. Komunikasi melalui alat teknologi meliputi kemampuan dalam memanfaatkan alat komunikasi teknologi.

## b. Kecakapan yang bersifat spesifik (*Spesific Life skill/SLS*)

### 1) Kecakapan akademik

Kecakapan akademik merupakan bentuk pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, kecakapan akademik lebih spesifik mengarah pada kecakapan yang berkaitan langsung dengan akademik/keilmuan. Kecakapan akademik disebut juga dengan kemampuan berpikir secara ilmiah, kemampuan merumuskan hipotesis, kemampuan merancang penelitian, dan melakukan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan terhadap suatu hal.

### 2) Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional dikenal dengan keterampilan kejuruan. Kecakapan ini mencakup kecakapan vokasional dasar yang terkait dengan gerak dasar dan pemanfaatan alat sederhana yang dibutuhkan bagi semua orang, serta kecakapan vokasional

khusus yang sudah terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang menghasilkan barang atau jasa. Kecakapan ini meliputi keterampilan fungsional, keterampilan mata pencaharian contohnya menjahit, bertani, beternak, otomotif, berwirausaha, serta penguasaan teknologi informasi dan komunikasi. Terdapat satu prinsip dasar dalam kecakapan vokasional terletak pada kemampuan menghasilkan barang atau menghasilkan jasa (RI, 2005: 30).

### C. Disabilitas Tuli

#### 1. Pengertian disabilitas

Disabilitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keadaan yang membatasi kemampuan mental dan fisik seseorang. Disabilitas merupakan mereka yang mengalami hambatan dalam aspek fisik, mental, intelektual atau sensorik yang berlangsung dalam jangka waktu lama (Soleh, 2016: 22). Oliver (1990: 78) menyatakan bahwa disabilitas ditentukan oleh makna sosial yang diberikan individu terhadap gangguan fisik atau mental tertentu. Hal ini selaras dengan faktor utama kurangnya partisipasi disabilitas bukan terletak pada kondisi keterbatasan itu sendiri, melainkan pada cara masyarakat menanggapi penyandang disabilitas (Barner & Mercer, 2004:19). Macam-macam disabilitas juga telah dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 8 tahun 2016 diantaranya adalah disabilitas fisik, disabilitas intelektual, disabilitas mental, dan disabilitas sensorik. Disabilitas sensorik mencakup berbagai kondisi seperti disabilitas netra, disabilitas Tuli, dan disabilitas wicara. Sedangkan disabilitas mental, intelektual, dan fisik merujuk pada keterbatasan dalam aspek kognitif, intelektual, serta fisik yang dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.

Islam telah banyak menyinggung keberadaan disabilitas di dalam Al-Qur'an dan memposisikan mereka sebagai manusia yang memiliki status dan kedudukan yang sama dengan manusia lainnya (Fuad & Ghofur, 2019: 47). Istilah disabilitas dalam Islam melalui al-Qur'an dan hadits tidak diperkenalkan secara khusus. Biasanya dalam Al-Qur'an, hadits, maupun fiqh, disabilitas disebut secara langsung sesuai dengan kondisi yang dialami. Misalnya disebut *a'ma* (tunanetra), *abkam* (tunawicara), *asham* (tunarungu) *safih* (tuna grahita), dan lain sebagainya (Syamsuri, 2019: 284). Seperti firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّنْ ذَرَّةٍ وَأَنْثىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُورًا وَقَبَّا إِلَيْنَا لِتَعْلَمُوْا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهُ أَنْتَسُكُمْ بِإِنَّ اللَّهَ عَلَيْهِ حِلْمٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (Al-Hujurat ayat 13).

Ayat diatas sudah jelas menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak dilihat dari bentuk fisiknya, melainkan ditentukan dengan bertakwa kepada Allah SWT (Sumantri, 2019: 136). Disabilitas memiliki kesamaan kedudukan didalam hak beragama maupun kewajiban menjalankan ajaran agama. Secara umum, bagi setiap muslim termasuk penyandang disabilitas memiliki tanggung jawab dalam menunaikan ibadah kepada Tuhan (Nasir, 2019: 40).

## 2. Pengertian Disabilitas Tuli

Disabilitas Tuli adalah seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan dalam mendengar dan berbicara baik sebagian atau keseluruhannya akibat tidak berfungsi sebagian atau seluruh alat pendengaran, kondisi ini membuat mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat (Syaifudin *et al.*, 2024: 86). Disabilitas Tuli adalah kondisi dimana seseorang tidak dapat menggunakan fungsi dengarnya untuk mempersepsi bunyi dan menggunakannya dalam berkomunikasi, hal ini diakibatkan karena adanya gangguan dalam fungsi dengar baik dalam kondisi ringan, sedang, berat dan berat sekali (Hafiza *et al.*, 2024: 2). Mereka berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, gestur tubuh, gerak bibir dan jari yang telah dirancang dan disepakati oleh teman-teman Tuli lainnya (Sugianto & Samopa, 2015: 57). Kemampuan berbahasa dan berbicara disabilitas Tuli tergantung pada kemampuan mendengar, mereka menghadapi kesulitan dalam komunikasi karena ketidakmampuannya dalam memahami bahasa (Sismawijaya & Astutik, 2024: 490). Dapat diambil kesimpulan bahwa disabilitas Tuli adalah kondisi seseorang yang mengalami gangguan pendengaran, baik sebagian maupun keseluruhan, sehingga tidak dapat menggunakan fungsi dengarnya secara optimal dalam berkomunikasi.

### a. Klasifikasi disabilitas Tuli

Klasifikasi disabilitas Tuli dapat dilihat berdasarkan tingkatan seseorang dapat memanfaatkan indera pendengarnya, menurut Bcothroyd (seperti dikutip dalam Melinda & Heryati, 2013: 14) tingkatan seseorang dapat memanfaatkan indera pendengarnya adalah sebagai berikut:

- 1) Kurang dengar, menunjukkan individu yang mengalami gangguan pendengaran, namun masih memiliki kemampuan mendengar yang cukup untuk menyimak/mendengarkan suara ucapan seseorang dan dapat mengembangkan kemampuan bicara.

- 2) Tuli (*Deaf*) merupakan individu yang memiliki gangguan pendengaran pada tingkat yang lebih berat, kondisi ini menyebabkan indera pendengarannya tidak dapat lagi digunakan sebagai sumber utama dalam mengembangkan kemampuan berbicara, tetapi masih dapat difungsikan sebagai penunjang dalam proses komunikasi melalui penggabungan dengan indera penglihatan dan perabaan, seperti dalam penggunaan bahasa isyarat, membaca gerak bibir atau merasakan getaran suara.
- 3) Tuli total (*Totally Deaf*) adalah kondisi individu yang sudah sama sekali tidak memiliki kemampuan pendengaran, sehingga indera pendengaran sehingga tidak dapat digunakan untuk menyimak dan mengembangkan bicara. Kondisi ini sepenuhnya mengandalkan bahasa isyarat, tulisan, atau bentuk komunikasi non verbal lainnya.

b. Karakteristik disabilitas Tuli

Disabilitas Tuli secara fisik tampak serupa dengan anak-anak pada umumnya, namun mereka tetap memiliki karakteristik yang khas tersendiri, berikut ini adalah karakteristik khas yang dimiliki oleh disabilitas Tuli (Haenudin, 2013: 66):

1) Segi intelegensi

Segi intelegensi secara potensial tidak berbeda dengan anak-anak pada umumnya, namun secara fungsional intelegensi mereka sering tampak lebih rendah dibawah anak normal, karena keterbatasan dalam memahami bahasa. Disabilitas Tuli cenderung memperoleh pemahaman melalui apa yang mereka lihat, bukan dari apa yang didengar sehingga perkembangan intelegensi disabilitas Tuli lebih lambat dibandingkan dengan anak yang memiliki pendengaran normal, mereka membutuhkan lebih banyak waktu dalam proses belajarnya. Prestasi belajar disabilitas Tuli yang rendah disebabkan karena fungsi intelegensi yang tidak mendapat kesempatan berkembang secara maksimal.

2) Segi bahasa dan bicara

Disabilitas Tuli mengalami kendala dalam aspek bahasa dan bicara sebab bahasa dan bicara sangat berkaitan dengan antara kemampuan fungsi pendengaran, karena perkembangan bahasa dan bicara merupakan hasil yang diperoleh dari proses meniru, sehingga keterbatasan mendengar menyebabkan mereka kesulitan dalam menguasai kosa kata.

3) Segi emosi dan sosial

Hambatan bahasa dan bicara disabilitas Tuli mempengaruhi komunikasinya. Keterbatasan komunikasi mengakibatkan perasaan keterasingan dari lingkungannya, mereka dapat melihat semua kejadian, namun kesulitan memahami secara utuh sehingga menimbulkan ketidakstabilan emosi, munculnya rasa curiga, dan rendahnya kepercayaan diri. Secara emosional dan sosial, disabilitas Tuli memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Cenderung lebih egosentrис dibanding anak normal
- b) Merasa takut saat berada di lingkungan yang lebih luas
- c) Menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada orang lain
- d) Sulit mengalihkan fokus perhatian mereka
- e) Umumnya memiliki sifat polos, sederhana, dan jarang menimbulkan masalah
- f) Lebih mudah tersinggung dan cepat marah

Menurut Murni Winarsih (seperti yang dikutip dalam Haenudin, 2013: 68) mengemukakan karakteristik yang kerap ditemukan pada anak disabilitas Tuli antara lain sebagai berikut:

- 1) Sifat egosentris lebih besar daripada anak dengar, sehingga mereka kesulitan memahami perasaan orang lain serta kurang peduli terhadap perlakunya kepada orang lain. Penyesuaian diri menjadi sulit karena tindakan mereka dipengaruhi oleh keterbatasan bahasa dan pemikiran yang berlebihan.

- 2) Sifat impulsif, artinya mereka sering bertindak tanpa pertimbangan matang tanpa memikirkan konsekuensinya. Mereka merasa harus memenuhi keinginannya dan cenderung kesulitan menunda pemuasan kebutuhan dalam jangka panjang.
- 3) Sifat kaku menunjuk pada sikap kurang fleksibel dalam memandang dunia maupun menjalankan aktivitas sehari-hari.
- 4) Sifat lekas marah dan mudah tersinggung memperlihatkan ketidakstabilan emosi dalam berbagai situasi
- 5) Perasaan khawatir untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, sehingga dibutuhkan latihan artikulasi dan bicara yang efektif serta membaurkan diri dengan lingkungan anak yang mendengar dan tidak mendengar untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berkomunikasi.

## D. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian pondok pesantren

Istilah pondok pesantren secara etimologis terdiri dari 2 unsur kata yaitu pondok dan pesantren, kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduq*” yang berarti tempat tinggal, sementara pesantren berasal dari kata santri yang diberi imbuhan sehingga bermakna tempat tinggal para santri (Dhofier, 2011: 8). Dari segi terminologi, pesantren diartikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang memiliki ciri khas dalam berbagai bidang kajian ilmu-ilmu agama Islam (Dhofier, 2011: 1). Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional yang mengkaji ilmu-ilmu agama Islam sebagai fokus utamanya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Shobirin & Putri, 2024: 220). Pengajarannya meliputi berbagai macam pelajaran keagamaan mengenai Islam serta pendidikan moral dan akhlak yang mulia (Fitri & Ondeng, 2022: 44). Tujuannya untuk mempersiapkan kecakapan hidup santri agar mampu beradaptasi di masyarakat (Putra, 2018: 81).

Pondok pesantren menjadi lembaga pendidikan Islam tertua yang berperan sebagai pusat pusat studi dan pendalaman ilmu-ilmu keIslam, sekaligus menjadi pusat utama dalam penyebaran dakwah dakwah ajaran agama Islam (Anshori & Asbar, 2023: 172). Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan memang sudah berakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia (Nasution, 2019: 24). Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren juga berperan nyata dalam memecahkan permasalahan di masyarakat melalui serangkaian aksi-aksi pengembangan masyarakat yang terencana dan terkontrol (Zubaedi, 2007: 315). Bahri menyatakan bahwa pondok pesantren memiliki peran strategis dalam menyebarluaskan ajaran Islam di wilayah nusantara dan telah diakui sebagai sebagai agen budaya yang mampu merepresentasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Bahri, 2018: 105).

## 2. Elemen pondok pesantren

Elemen pondok pesantren menuurut Dhofier (seperti dikutip dalam Nasution, 2019: 130) bahwa terdapat 5 elemen yang mendasar dari pondok pesantren yaitu pondok, masjid, santri, pengajian kitab dan kiai:

### a. Pondok

Pondok merupakan bentuk hunian sederhana yang terbagi menjadi beberapa kamar sebagai asrama bagi para santri. Keberadaan pondok menjadi unsur penting karena berfungsi sebagai sebagai tempat tinggal atau lingkungan pendidikan asrama. Apabila suatu lembaga pendidikan keagamaan hanya menyediakan kegiatan belajar tanpa fasilitas pemondokan, maka disebut pesantren, namun apabila disediakan pondok maka disebut pondok pesantren.

### b. Masjid

Masjid menjadi elemen pokok pondok pesantren sebagai tempat salat serta sebagai tempat pendidikan bagi santri. Masjid sebagai sarana prasarana tempat ibadah serta menjadi pusat utama dalam pendidikan, pembelajaran dan pembinaan santri.

c. Santri

Santri merupakan elemen penting dalam pondok pesantren,. Pandangan masyarakat luar terhadap budaya santri dalam pondok dari segi sandang maupun cara berperilaku keseharian lebih tertata. Pondok pesantren sekarang mempunyai visi misi untuk menjadikan santri lebih inovatif dalam menjalani kehidupannya di pesantren.

d. Pengajian kitab klasik

Materi yang diajarkan di pondok pesantren umumnya bersifat religius dan bersumber dari buku-buku klasik yang dikenal sebagai kitab kuning. Kitab kuning sering dipahami sebagai karya tulis keIslam yang disusun para ulama pada era pertengahan. Pada dasarnya kitab ini memuat ajaran-agama baik dalam bahasa Arab asli maupun terjemahan kedalam bahasa Indonesia, adalah kitab keagamaan, baik dengan bahasa Arab ataupun karya ulama Indonesia yang menggunakan huruf Arab.

e. Kiai

Kiai merupakan tokoh utama dalam lingkungan pondok pesantren, kiai umumnya pendiri pesantren itu sendiri, sehingga perkembangan dan kemajuan pesantren sangat tergantung pada kepemimpinannya. Dalam budaya Jawa istilah kiai mempunyai makna yang luas, sebutan kiai dapat berarti seseorang yang memiliki keistimewaan dan dihormati atau benda yang dianggap memiliki kekuatan spiritual. Kiai dikenal sebagai sosok yang memiliki keahlian mendalam pada ilmu agama Islam dan membimbing santrinya melalui pengajaran kitab-kitab kuning yang ada di pondok pesantren. Kiai merupakan panutan santri dan masyarakat yang memilih budaya pondok pesantren untuk memelihara budaya pesantren.

### 3. Tujuan pondok pesantren

Tujuan pondok pesantren menurut Mastuhu (seperti dikutip dalam Maunah, 2009: 26) adalah untuk membentuk pribadi muslim yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, berakhlak mulia dan bermanfaat untuk masyarakat, serta berperan aktif dalam menyebarkan ajaran agama Islam dan menegakkannya di tengah masyarakat. Tujuan pondok pesantren juga telah disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 pasal 27 ayat 1 bahwa pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, akhlak mulia, serta tradisi pesantren untuk mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam dan/ atau menjadi seorang muslim yang dibekali keterampilan dan keahlian untuk berkontribusi dalam membangun kehidupan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam. artinya pondok pesantren juga memiliki tanggungjawab sosial dalam pemberdayaan masyarakat (Nasution, 2019: 28).

## **BAB III**

### **GAMBARAN UMUM DAN PAPARAN DATA**

#### **A. Profil Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara**

##### **1. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara**

Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara berlokasi di Desa Ngabul RT 02 RW 04 Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. Berbeda dengan pondok pesantren pada umumnya, pondok pesantren ini secara khusus diperuntukkan bagi disabilitas, khususnya disabilitas Tuli. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara merupakan pondok pesantren khusus disabilitas Tuli pertama dan satu-satunya di Jepara. Pondok pesantren ini didirikan pada tanggal 7 Desember 2022 di bawah naungan Yayasan Irhamnyy Robby. Ketua yayasan ini adalah Bapak Achmad Badarudin Latif. Yayasan ini didirikan oleh jamaah Yayasan Tahriqah Syadiliyah PETA Tulungagung Cabang Jepara.

Pendirian pondok pesantren ini dilatarbelakangi oleh keprihatinan jamaah Yayasan Tahriqah Syadiliyah PETA Tulungagung Cabang Jepara terhadap kondisi pendidikan anak-anak disabilitas, khususnya disabilitas Tuli. Gagasan awalnya muncul dari dorongan spiritual dan nilai kemanusiaan yang kuat atas dasar nasihat dan ajaran bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama. Dorongan tersebut diimplementasikan dalam bidang pendidikan dengan mendirikan pondok pesantren khusus disabilitas Tuli. Motivasi utama dibalik pendirian ini didasarkan pada kesadaran bahwa mengurus anak disabilitas Tuli merupakan bagian dari *fardhu kifayah*, selain itu, disabilitas Tuli juga tetap berkewajiban menjalankan ajaran agama. Kondisi tersebut menginspirasi yayasan untuk menciptakan ruang belajar yang ramah dan adaptif bagi disabilitas Tuli pendidikan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Hingga saat ini, ada 10 santri yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, sebagian besar berasal dari daerah Jepara, ada pula yang berasal dari luar daerah seperti Pati. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara saat ini diperuntukkan khusus untuk santri perempuan. Penerimaan khusus santri perempuan ini didasarkan pada keterbatasan sumber daya yang dimiliki serta pertimbangan urgensi peran perempuan dalam keluarga, perempuan memiliki peran strategis sebagai *madrasatul ula* (sekolah pertama) bagi anak-anaknya kelak. Seluruh santri juga tercatat sebagai siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Jepara, sehingga proses pendidikan mereka berjalan terpadu dengan pendidikan formal yang mereka ikuti di luar pesantren.

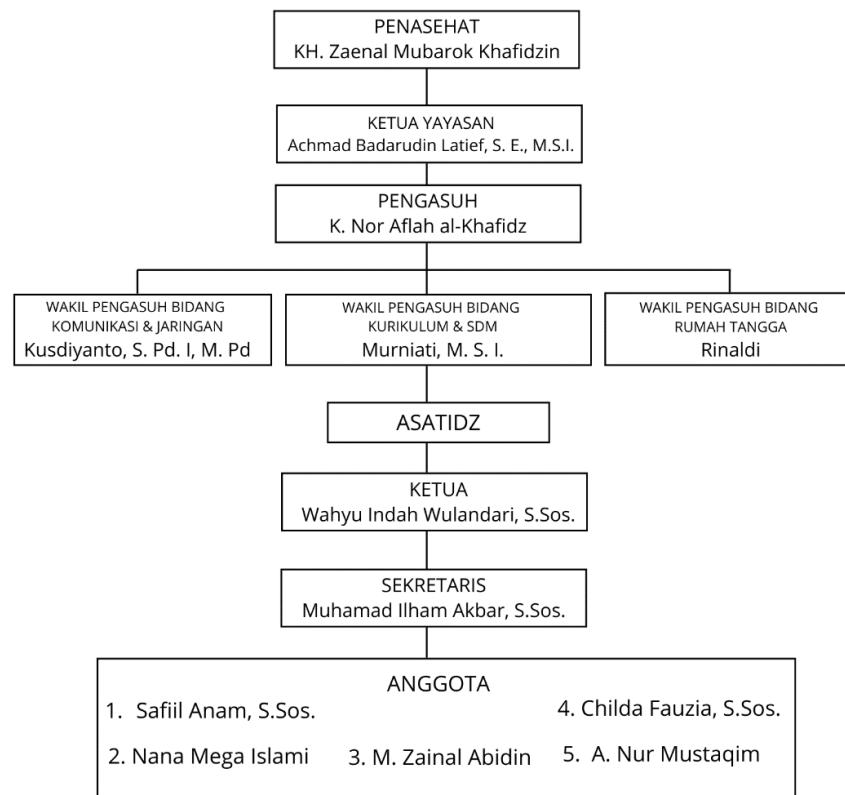
Mekanisme pendanaan Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara berdasarkan sistem swadaya bersama yang melibatkan wali santri, donatur, serta dukungan internal yayasan, pondok pesantren ini memastikan seluruh santri Tuli dapat mengakses pendidikan secara optimal tanpa hambatan ekonomi, sehingga Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dapat menjadi representasi dari cita-cita agar dapat memberikan ruang seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas Tuli untuk tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial, keagamaan, dan ekonomi. Sejalan dengan visi Yayasan Irhamnyy Robby yakni “Berjuang untuk Mewujudkan Keberkahan & Kemanfaatan di Bidang Ekonomi, Sosial, Pendidikan & Kesehatan”

Fokus utama Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara adalah pendidikan *tahfizul Qur'an* serta pembelajaran dasar keIslamian seperti fikih, akidah, tauhid, dan akhlak. Dalam praktik pembelajarannya, pondok pesantren ini menggunakan bahasa isyarat sesuai dengan kemampuan dan karakteristik santri Tuli, agar penyampaian materi dapat diterima secara optimal. Selain pendidikan keIslamian, pondok pesantren ini juga fokus pada program pelatihan vokasi yang meliputi pelatihan keterampilan MUA, katering, melukis, dan menjahit tujuan dari pelatihan vokasi ini adalah untuk membekali para santri dengan

kemampuan praktis yang dapat menunjang kemandirian mereka setelah lulus dari pondok pesantren. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara memberikan kontribusi nyata dalam upaya pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) bagi penyandang disabilitas, khususnya santri disabilitas Tuli dengan tujuan membentuk individu yang taat secara spiritual dan berdaya guna secara sosial dan ekonomi.

## 2. Struktur kepengurusan

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara tidak lepas dari kolaborasi antar pengurus, sehingga setiap pendidik turut berperan aktif dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Struktur kepengurusan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:



Gambar 3.1 Bagan Struktur Kepengurusan  
(Sumber: Data Pondok Pesantren 2021)

### 3. Data santri

Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara merupakan anak-anak disabilitas Tuli, seluruh santri merupakan perempuan dengan rentan usia antara 13 hingga 18 tahun. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang beragam, ada yang berasal dari Sekolah Luar Biasa (SLB) dan ada yang berasal dari Sekolah Dasar biasa.

**Tabel 3.1 Data Santri**  
**(Sumber: Data Pondok Pesantren 2021)**

No.	Nama	Umur
1.	Mahya	13 Tahun
2.	Anggun	15 Tahun
3.	Dewi	15 Tahun
4.	Chelsea	15 Tahun
5.	Solekhah	15 Tahun
6.	Taqiya	15 Tahun
7.	Nada	16 Tahun
8.	Nawaliya	16 Tahun
9.	Agretta	18 Tahun
10.	Ni'mah	18 Tahun

### 4. Sarana dan Prasarana

Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara:

- a. Pondok. Secara fungsional terdiri dari beberapa elemen fisik utama yang menunjang kegiatan harian santri, terdapat kamar-kamar yang difungsikan sebagai tempat istirahat santri, terdapat kamar mandi bersama, terdapat dapur bersama untuk menyiapkan makanan santri secara mandiri. Di bagian depan terdapat ruang utama yang berfungsi sebagai tempat kegiatan santri seperti belajar, mengaji, maupun kegiatan vokasi.

- b. Mushola. Berfungsi sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran, selain digunakan untuk salat berjamaah, mushola juga dimanfaatkan untuk kegiatan mengaji.
- c. Kantor. Berfungsi sebagai pusat operasional pondok, tempat admisntrasi dilaksanakan, serta menjadi ruang koordinasi bagi pengurus dan tenaga pengajar dalam merencanakan pembinaan santri di pondok.
- d. Kendaraan operasional. Kendaraan ini berupa mobil yang digunakan untuk menunjang mobilitas santri, khususnya dalam kegiatan antar jemput santri menuju Sekolah Luar Biasa (SLB) yang berjarak sekitar 6,5 km dari pondok dengan waktu tempuh kurang lebih 10 menit.
- e. Al-Qur'an dan buku pendidikan. Seperti mushaf Al-Qur'an, buku jilid Qiro'ati sebagai media pembelajaran membaca Al-Qur'an secara bertahap dan sistematis, kitab Irhamnyy Robby serta buku pembelajaran yang digunakan untuk menunjang pemahaman ketika pembelajaran diniyah maupun pembelajaran umum.
- f. Alat-alat pendidikan. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dilengkapi dengan berbagai alat penunjang pendidikan yang mendukung proses belajar mengajar. Fasilitas tersebut antara lain papan tulis sebagai media visual utama, seperangkat LCD proyektor yang digunakan untuk menunjang penyampaian materi secara visual dan interaktif, rak buku, meja belajar, dan lain sebagainya. Sarana ini diupayakan agar sesuai dengan kebutuhan santri Tuli, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif.
- g. Fasilitas penunjang vokasi. Fasilitas ini untuk mendukung kegiatan pelatihan keterampilan vokasi, fasilitas tersebut meliputi seperangkat peralatan tata rias (make up), perlengkapan memasak dan media untuk kegiatan melukis. Penyediaan fasilitas ini bertujuan untuk mendukung pengembangan *life skill* santri Tuli.

## 5. Konsep Dasar Kurikulum

- a. Metode AHE (metode membaca cepat yang ramah untuk anak)
- b. Metode ASE (metode berhitung cepat yang ramah dengan anak)
- c. Metode Qiro'ati (metode pengenalan huruf-huruf hijiyah)
- d. PAI (berupa muatan materi lokal yang disesuaikan dengan kebutuhan santri)
- e. Pendidikan vokasi dilakukan untuk mengetahui karakteristik, bakat, dan minat santri dengan menggunakan pendekatan pendidikan inklusi (*multiple inteligencia*)
- f. Pembiasaan salat 5 waktu
- g. Berdzikir
- h. Lingkungan bermain yang ramah santri

## 6. Jadwal Kegiatan

Kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara secara umum sama dengan pondok pesantren pada umumnya, hanya saja pondok pesantren ini khusus anak-anak disabilitas Tuli. Adapun kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dibagi dalam tiga kategori kegiatan:

- a. Kegiatan harian

Semua kegiatan harian dimulai pada pagi hari pukul 04.00 untuk bangun dan melaksanakan salat Subuh berjamaah dan dzikir setelah salat. Setelah salat pada pukul 04.30 santri diwajibkan setoran hafalan surat pendek, doa harian dan bacaan lainnya yang sudah ditentukan. Pukul 05.30 santri mulai bersih-bersih yang dilakukan secara bergilir sesuai dengan jadwal pembagian piket, kemudian dilanjutkan dengan mandi & makan pagi pada pukul 06.15. Berangkat sekolah dimulai pukul 06.30 ke SLB Jepara hingga pukul 13.00, akomodasi santri menggunakan mobil antar jemput yang disiapkan pihak pondok pesantren. Setelah pulang sekolah dilanjut

makan siang dan ada waktu istirahat tidur hingga pukul 15.00, kemudian bangun dan dilanjutkan dengan salat Ashar, pada pukul 15.30 dilakukan bersih-bersih dan mandi kemudian santri mengikuti diniyah pada pukul 16.30-17.00, sambil menunggu Maghrib tiba santri dipersilahkan untuk bersantai hingga pukul 17.30 untuk melaksanakan salat Maghrib dan dzikir bersama sampai pukul 18.00. Makan malam dilaksanakan pada pukul 18.30 kemudian salat Isya pada pukul 19.00, setelah salat Isya santri mulai belajar pembelajaran umum pada pukul 19.30, semua kegiatan berakhir pada pukul 21.00 dimana santri mulai beristirahat untuk bangun keesokan harinya. Peneliti berusaha untuk memaparkan kegiatan Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara, jadwal kegiatan harian juga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.2 Jadwal Kegiatan Harian**  
**(Sumber: Data Pondok Pesantren 2025)**

<b>Waktu</b>	<b>Kegiatan</b>
04.00	Salat subuh
04.30	Setoran hafalan
05.30	Bersih-bersih
06.15	Mandi & makan pagi
06.30	Berangkat sekolah
13.00	Pulang sekolah
13.15	Makan siang
13.30	Tidur siang
15.00	Bangun salat ashar
15.30	Bersih-bersih dan mandi
16.30	Diniyah
17.00	Adat santui
17.30	Salat maghrib
18.00	Dzikir
18.30	Makan malam
19.00	Salat isya'
19.30	Belajar
21.00	Tidur

b. Kegiatan mingguan

Kegiatan mingguan dilaksanakan pelatihan vokasi, biasanya pada hari Sabtu atau Minggu. Pelaksanaannya bersifat bergiliran (*rolling*) dan kondisional misalnya minggu pertama ada pelatihan katering, minggu kedua MUA, dan seterusnya.

c. Kegiatan bulanan

Kegiatan bulanan yang rutin dilaksanakan adalah mujahadah yang diadakan setiap selapan sekali pada Minggu Legi, pada malam menjelang mujahadah diadakan khataman Al-Qur'an yang melibatkan seluruh jamaah dan santri. Selain itu, tiap satu bulan sekali di minggu pertama juga diadakan acara sambangan, dalam acara tersebut wali santri diajak untuk mengikuti mujahadah.

## B. Kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara

Berbagai kegiatan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dirancang untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang. Kegiatannya adalah sebagai berikut:

1. Program tahfidz Al-Qur'an

Dalam proses tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menekankan pendekatan oral atau pelafalan, asatidz membimbing santri untuk mengeluarkan suara, tidak hanya melalui gerakan bibir, tetapi juga dengan teknik khusus seperti memegang tenggorokan untuk merangsang keluarnya suara.

"Tahfidznya kan pakai oral dalam arti berbicara, kita tahfidznya kayak hafalan orang biasa kita gak boleh kalau gerak bibir saja harus suaranya benar-benar kedengeran, contoh Anggun ini benar-benar malas mengeluarkan suara contohnya *bismillah* itu gak jelas, kita gak boleh, ada caranya kalau memang ingin mengeluarkan suara itu kan disuruh megang tenggorokannya, nah kita harus mengajarinya seperti itu, benar-benar menirukan kita, yang penting dia mengeluarkan suaranya hampir sama kayak kita" (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Target hafalannya mencakup surat-surat Al-Qur'an, do'a harian, bacaan salat dan lain sebagainya. Misalnya ketika santri diberikan hafalan surat Al-Fatiyah, maka waktu yang diberikan untuk menghafalnya adalah satu hari, dan pada hari berikutnya digunakan untuk menyetorkan hafalan tersebut, hari selanjutnya baru diberikan hafalan baru.

"Target kalau hafalan disini kan banyak, tidak surat saja, doa harian, niat salat, kan juga dihafalkan, targetnya ketika diajari satu, contoh hari ini surat Al-Fatiyah harus dihafalkan sampai besok, besok tidak hafalan tapi setoran Al-Fatiyah tersebut, hari ketiganya baru diganti hafalan lain" (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).

## 2. Program vokasi

Program vokasi yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara adalah MUA, katering, melukis, dan menjahit.

"Sementara yang sudah berjalan itu memberikan bekal anak-anak tentang vokasi itu yang pertama tataboga buat kue, terus MUA kecantikan, melukis, insyaallah kedepannya anak-anak akan diberi ekstra kaligrafi" (Bapak Aflah, wawancara 23 Mei 2025).

Kegiatan vokasi ini dijadwalkan secara berkala setiap hari Sabtu atau Minggu dengan secara bergilir. Menurut pengasuh pondok, Bapak Aflah (wawancara 23 Mei 2025), perjalannya masih kondisional, seperti pelatihan katering untuk minggu pertama dan pelatihan MUA pada minggu berikutnya, tergantung pada situasi dan kondisi.

## 3. Kegiatan ibadah

Kegiatan ibadah di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara antara lain menunaikan salat 5 waktu secara berjamaah, selain itu para santri juga dibiasakan untuk wirid setelah salat, kegiatan tersebut menunjukkan hubungan spiritual mereka dengan Allah SWT. Menurut Ibu Murniati (wawancara, 04 Juni 2025).

“Yang pertama anak-anak wajib salat 5 waktu berjamaah, yang kedua itu wiridan, dan luar biasa anak difabel bisa wiridan, artinya dia bisa nyambung kepada Allah” (Bapak Badarudin, wawancara 24 Mei 2025).

#### 4. Kegiatan pembelajaran umum dan agama

Kegiatan pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mencakup pembelajaran umum dan agama. Menurut Bapak Aflah (wawancara, 3 Mei 2025), kegiatan utama yang dilakukan para santri adalah mengaji tentang agama. Fokus utamanya memahami dasar-dasar syariat Islam, setidaknya mereka memiliki pemahaman dasar mengenai kewajiban seorang Muslim. Pendampingan dilakukan secara menyeluruh mulai dari pemahaman mendasar dalam kehidupan sehari-hari.

“Jadi fokus kami bagaimana syariat fiqh, mereka paling gak dasarnya itu paham, misal orang hidup itu tahu landasannya, kita tetap bersamaainnya mulai dari kemandirian dia hidup, mandi, bersuci.” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

#### 5. Kegiatan mujahadah

Salah satu kegiatan spiritual rutin yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara adalah mujahadah yang diadakan setiap selapan sekali pada Minggu Legi. Kegiatan ini berupa doa bersama dengan santri tahfidz dan jamaah melalui bacaan-bacaan yang ada di kitab Irhamnyy Robby yang sesuai dengan nama lembaga. Rangkaian mujahadah diawali dengan hadoroh dan pembacaan Al-Fatihah untuk setiap murid dan jamaah yang hadir, malam sebelum mujahadah biasanya juga dilaksanakan khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini merupakan bentuk rasa syukur serta permohonan agar segala urusan dipermudah, menurut Ibu Murniati (wawancara, 04 Juni 2025) dzikir yang diajarkan berdampak positif pada perilaku santri yang kini secara bertahap menjadi lebih tenang.

“Kegiatan mujahadah setiap selapan sekali, itu kegiatan doa bersama anak-anak tahfidz, dengan ibu-ibu jamaah, diawali dengan hadoroh dan hadiah Al-Fatihah setiap murid dan setiap jamaah, sebelum malam ini, malam Minggu legi diadakan khataman qur'an, tujuannya memang kita mendoakan, termasuk salah satu bentuk rasa syukur kita, harapannya mereka pokoknya dimudahkan segalanya” (Bapak Aflah, 23 Mei 2025).

#### 6. Kegiatan pentas/lomba

Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mengembangkan potensi santri melalui berbagai kegiatan. Santri dilibatkan secara aktif melalui pentas seni dalam berbagai kegiatan di desa seperti kegiatan sedekah bumi maupun kegiatan perlombaan dengan harapan untuk membentuk kepercayaan diri Santri. Mereka juga terlibat dalam kegiatan bazar yang dapat memberi pengalaman langsung dalam memasarkan produk kepada masyarakat luas.

“Anak-anak kalau ada event kabumi atau apapun pasti ikut pentas, macem-macem ada drama, pantun, harapannya anak bisa punya kepercayaan diri, ada event bazar itu sering anak-anak ikut, jadi anak-anak diajarkan tampil berani memasarkan produk di depan banyak orang, jadi mereka punya *life skill* memasarkan dan percaya dirinya luar biasa” (Bapak Badarudin, 24 Mei 2024).

Santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara juga pernah mengikuti lomba tata boga yang diselenggarakan di tingkat Kabupaten Jepara, hasilnya mereka berhasil meraih juara pertama

“Lomba tata boga dari pesantren sini yang ikut lomba itu ada tiga, Mahiya, Dewi, Taqiya, alhamdulillah tingkat kabupaten juara satu, Dewi ini lagi proses seleksi di Jawa Tengah” (Bapak Aflah, wawancara 09 Juni 2025).

#### 7. Kegiatan memasak dan mencuci

Seluruh santri Tuli dididik untuk mandiri, aktivitas seperti mencuci pakaian dan memasak dilakukan sendiri oleh santri sebagai bagian dari pembekalan keterampilan hidup sehari-hari, santri dilatih mampu bertanggung jawab terhadap kebutuhannya secara mandiri. Sebagaimana yang disampaikan Ibu Murniati:

“Karena kita kan misinya anak itu mau mandiri kan, dulu latihan masak itu Sabtu, pokoknya setiap Sabtu siang khusus latian masak sendiri, awalnya begitu, sekarang bisa masak sendiri, dulu sama sekali belum bisa masak” (Ibu Murniati, 04 Juni 2025).

Gambar 3.2 Jadwal Cuci Baju  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2025)

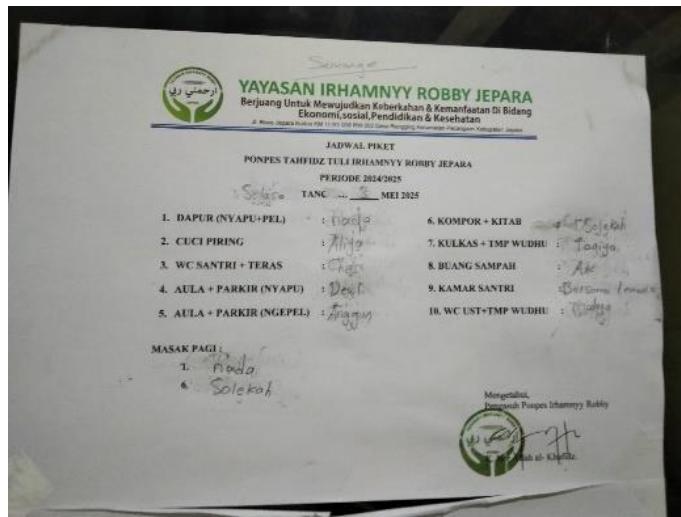
Hal serupa juga yang disampaikan Ustadz Abidin:

“Disini ya anak harus nyuci sendiri, masak pun masak sendiri, kalau beli peralatan untuk pribadi untuk nyuci itu deket sini, tetap harus ijin, kalau bahan masakannya beli di pedagang keliling, atau kita beli ke pasar, jadi asatidz yang beli” (Ustadz Abidin, wawancara, 31 Mei 2025).

#### 8. Kegiatan bersih-bersih

Salah satu nilai utama yang ditekankan dalam kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara adalah penanaman nilai kebersihan untuk menumbuhkan sikap kerjasama dan kemandirian santri.

“Memang kemandirian anak itu utama, terus untuk karakter anak tentang akhlak, tentang kebersihan yang selalu ditanamkan” (Bapak Aflah, wawancara 09 Juni 2025).



Gambar 3.3 Jadwal Piket  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2025)

Kegiatan bersih-bersih dilakukan melalui jadwal piket yang melibatkan seluruh santri untuk menjaga kebersihan lingkungan pondok. Pembagian jadwal piket tersebut antara lain membersihkan area dapur, mencuci piring, membersihkan WC santri dan teras, membersihkan aula dan parkir, membersihkan kompor dan merapikan kitab, membuang sampah, membersihkan kamar santri, serta membersihkan WC asatidz dan tempat wudhu.

## **C. Data Proses Pengembangan *Life Skill* Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara**

Proses pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara melalui 5 tahapan sebagai berikut:

### 1. Identifikasi masalah

Identifikasi masalah menjadi tahap awal yang penting dalam proses perencanaan program karena berkaitan erat dengan asesmen kebutuhan untuk menentukan besarnya kondisi yang ingin diperbaiki, asesmen awal dilakukan secara menyeluruh dengan cara observasi langsung ke rumah calon santri untuk mengetahui karakter, kondisi emosional, dan pola penanganan yang biasa dilakukan keluarga kepada santri.

“Diawal ketika sebelum kita menerima anak sudah diteliti kita gali informasi dan observasi langsung ke rumah artinya karakter anak bagaimana ketika ada masalah untuk mengatasasinya bagaimana” (Bapak Aflah, wawancara 09 Juni 2025)

Identifikasi masalah dilakukan sebelum santri menjadi peserta didik di pondok pesantren, terdapat prosedur observasi awal yang dilakukan secara langsung ke rumah calon santri selama satu hari satu malam oleh asatidz, tujuannya adalah untuk memahami latar belakang keluarga, perlakuan orang tua kepada anak, serta perilaku keseharian anak di rumah. Observasi dilakukan secara online ketika jarak antara pondok dengan domisili santri jauh dan tidak memungkinkan untuk observasi langsung.

“Jadi kami ada yang namanya observasi, sebelum santri masuk itu kita mendatangi ke rumahnya, kita nginep dirumahnya satu hari satu malam itu untuk mengetahui perkembangan anak atau tingkah laku anak dan mengetahui cara orang tua mengatasi si anak yang spesial itu bagaimana, orang tua pun tetap terbuka semua dalam arti kenapa anakku seperti ini ada yang memang dari lahir ada yang gara-gara kecelakaan, nah dari situ orang tua pun terus terang juga dalam arti dia ini ketika diomongin langsung marah-marah dan lain sebagainya” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Observasi juga bertujuan untuk mengidentifikasi pola pengasuhan dan kebiasaan santri di lingkungan keluarga, terutama ketika menangani perilaku emosional santri seperti tantrum.

“kita juga observasi ke rumah karena begini, kita juga ingin melihat kebiasaan anak misalnya kalau tantrum yang dilakukan orang tua itu bagaimana” (Ibu Murni, wawancara 04 Juni 2025).

Proses asesmen kebutuhan juga memperhatikan kondisi sensorik santri, karena tingkat pendengaran setiap anak berbeda-beda, maka dilakukan tes audiometri (tes BERA) saat pendaftaran untuk mengetahui sejauh mana anak memiliki kemampuan mendengar, tes ini penting sebagai dasar pendekatan pembelajaran.

“karena setiap anak Tuli itu tingkat pendengarannya berbeda, jadi ada yang namanya tes BERA, untuk pertama pendaftaran itu dengan ini, jadi nanti bisa tahu anak itu mempunyai kemampuan mendengarnya sekian persen, ada yang sama sekali tidak dengar, nanti kita siapkan kebutuhannya termasuk kebutuhan untuk spiritual, ternyata kita memulai dari nol” (Ibu Murni, wawancara 04 Juni 2025).

Dalam proses identifikasi masalah menunjukkan perbedaan karakter santri yang terbentuk dari rumah, umumnya santri baru sangat bergantung pada orang tua, belum terbiasa terhadap kehidupan pesantren yang menunjukkan kemandirian dan kedisiplinan.

“Biasanya mereka di rumah apa-apa orang tua, sekarang dituntut mandiri, yang pasti memang menjadi tantangan ya dari kebiasaan lama ke kebiasaan baru yang awalnya selalu bergantung orang tua jadi harus mandiri, istilahnya pembiasaan dari rumah ke kehidupan pesantren” (Bapak Aflah, 09 Juni 2025).

## 2. Penentuan tujuan

Maksud utama penentuan tujuan adalah mengarahkan program ke arah pemecahan masalah. Tujuan diartikan sebagai kondisi ideal yang ingin dicapai di masa depan, yang disusun secara sistematis baik dalam bentuk tujuan umum maupun tujuan khusus. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menyelenggarakan program pendidikan dengan tujuan umum untuk mendampingi santri Tuli adalah dalam pemenuhan hak atas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam.

“Tujuannya kami ingi mendampingi mereka mendapatkan hak-hak pendidikan khususnya agama, titik poinnya disini kan, anak-anak mendapatkan haknya” (Bapak Aflah, wawancara 23 Mei 2025).

Dalam jangka panjang, seperti yang dikatakan Ustadz Abidin (wawancara 31 Mei 2025), pesantren merencanakan perluasan akses pendidikan, nantinya pesantren ini diharapkan dapat berkembang menjadi satuan pendidikan formal yang mampu menjangkau lebih banyak anak Tuli yang dapat dibina dan didampingi lebih secara intensif.

“Tujuan jangka panjang semakin banyak tentunya anak Tuli yang bisa mondok dan bisa kita dampingi (Ibu Murni, wawancara 04 Juni 2025).

Berdasarkan hasil penelitian, tujuan khusus yang ingin dicapai dari pelaksanaan program di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kemandirian santri Tuli dalam kehidupan sehari-hari

Program pesantren difokuskan pada pembiasaan santri Tuli agar mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri, seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan lingkungan, serta mengelola kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

“Dia bisa mandiri, disini anak harus nyuci sendiri, masak pun masak sendiri, memang kita biasakan untuk mandiri” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

“Kita dampingi mulai dari yang sederhana, bagaimana dia bisa mandiri merawat dirinya sehari-hari tanpa harus minta bantuan orang lain” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025)

- b. Membentuk karakter dan akhlak santri Tuli agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman

Pembentukan karakter menjadi salah satu hal yang diperhatikan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara terutama dalam aspek pembentukan karakter yang disiplin serta mempunyai

sikap sopan santun dalam berinteraksi. Proses ini diarahkan agar santri Tuli memiliki kepribadian yang baik dan mampu hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya.

“Kita ingin menumbuhkan karakter mereka senormal mungkin, se bisa mungkin seperti orang yang tidak berkebutuhan khusus, karakter mereka kita bentuk, tentang akhlak, tentang kebersihan juga selalu ditanamkan” (Bapak Aflah, 23 Mei 2025).

Hal serupa sebagaimana disampaikan Ustadz Abidin:

“Supaya anak-anak semua punya bekal soalnya yang utama tetap akhlaknya terjaga” (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).

c. Menanamkan pemahaman dasar ajaran Islam kepada santri Tuli

Sebagian besar santri Tuli pada awalnya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan agama, maka tujuan khusus lainnya adalah memberikan pemahaman dasar terkait ajaran agama Islam secara bertahap.

“Kami lebih fokus mendidik ke agama, kan memang mereka anak-anak Tuli sangat minim pengetahuan agama, kayak mereka ditanya soal salat jamaah tidak tahu, hal yang sederhana itu saja anak-anak tidak tahu, masih banyak sekali yang perlu kita dampingi” (Bapak Aflah, wawancara 23 Mei 2025).

d. Mempersiapkan santri Tuli agar mempunyai keterampilan vokasional sebagai bekal hidup

Pesantren juga memfasilitasi santri Tuli dengan pengembangan keterampilan vokasional, sebagaimana yang disampaikan Bapak Aflah (wawancara, 23 Mei 2025) selaku pengasuh pondok bahwa keterampilan vokasional bertujuan untuk membekali santri dengan *skill* yang mereka kuasai sebagai bekal hidup dalam meningkatkan kemandirian di masyarakat. Program vokasi di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dirancang sebagai bentuk dedikasi untuk menciptakan kesetaraan bagi santri Tuli agar memiliki keterampilan khusus yang dapat menopang kehidupan mereka secara mandiri dan diharapkan dapat menjadi bekal yang bermanfaat untuk

kemandirian ekonomi maupun keberanian tampil di tengah masyarakat.

“Terus vokasi itu sebenarnya menjadi tujuan kami untuk bagaimana kita dedikasikan mereka setara dengan yang lain dan dia jadi punya keterampilan khusus yang bisa untuk menopang dirinya, nah vokasi ini menjadi kata kunci disamping bimbingan agama. Mereka jadi punya bekal untuk dia bawa di masa depan terutama untuk dirinya sendiri maksudnya untuk dia bekerja atau tampil di masyarakat itu dia pede dengan dirinya sendiri” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

- e. Mendorong santri untuk memiliki semangat belajar hingga melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

Menurut Ustadz Abidin (wawancara 31 Mei 2025), pesantren selalu menanamkan motivasi kepada santri untuk terus semangat belajar, agar santri mampu berprestasi secara akademik termasuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat memiliki peran aktif dalam mengembangkan lembaga dan komunitas disabilitas di masa depan sebagaimana yang disampaikan Bapak Aflah (wawancara, 23 Mei 2025) bahwa nantinya mereka jadi penerus perjuangan komunitasnya.

“Harapannya itu santri kita itu jadi anak hebat yang tidak hanya sekedar pintar ngaji tapi juga punya gelar, kuliah di umum” (Bapak Badarudin, wawancara 24 Mei 2025).

### 3. Penyusunan dan pengembangan rencana program

Penyusunan dan pengembangan rencana program di Pondok Pesantren Tafidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara merupakan proses kolaboratif para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan program. Langkah strategis tersebut melibatkan pemetaan kebutuhan, perumusan strategi, dan penetapan prosedur pelaksanaan berdasarkan kondisi santri. Strategi pelaksanaan program dirancang dengan mempertimbangkan kondisi santri Tuli, dalam hal tahfidz strategi utamanya mengedepankan

metode *deres/muroja'ah*/pengulangan hafalan secara intensif dan fleksibel disesuaikan dengan kemampuan belajar masing-masing santri.

“Strategi ya kalau tahlidz tidak bisa lepas dari metode deres, dimanapun kapanpun itu banyak deres, untuk anak-anak yang khusus juga punya perlakuan yang khusus artinya kondisi per anak juga beda, kita harus memaklumi juga” (Bapak Aflah, wawancara 23 Mei 2025).

Pembelajarannya menggunakan metode AHE dan ASE dengan metode pembelajaran yang disesuaikan secara khusus melalui penggunaan bahasa isyarat. sebagaimana dijelaskan oleh Ustadz Abidin (wawancara, 23 Mei 2025), bahwa santri Tuli tidak bisa menggunakan metode belajar konvensional seperti santri pada umumnya, maka perlu menggunakan pendekatan bahasa isyarat

“Pembelajaran *basic* itu termasuk cara membaca dan menulis yang menyenangkan, untuk mereka ada AHE dan ASE, tapi teknisnya kita obyektif dengan obyek belajar kita anak tuli, pasti beda, caranya ya agak beda, tapi konsep dasarnya kan begitu” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Perencanaan program juga dikembangkan secara *learning by doing* melalui pembelajaran yang tumbuh bersama pengalaman langsung pengajar dalam menyampaikan materi. Kurikulum masih dalam tahap pengembangan berbasis konsep dasar yang sudah ada.

“Semacam *learning by doing*, bahwa kita juga belajar dari mereka, kurikulum yang pasti itu belum, tapi kan kita sudah punya konsep dasar” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Program vokasi dirancang berdasarkan hasil identifikasi minat dan bakat serta pemetaan potensi awal selama masa adaptasi 40 hari pertama santri Tuli di pesantren, hasil pemetaan ini menjadi dasar penentuan program keterampilan seperti melukis, MUA, katering dan menjahitt, dengan melibatkan tenaga profesional dari luar pesantren, asatidz juga berperan aktif dalam pendampingan selama proses vokasi berlangsung.

“Vokasi itu begini, 40 hari pertama untuk keterampilan dasar, ada asatidz kami yang memetakan anak ini kecenderungannya kemana sih, nah kemudian setelah kita putuskan untuk suatu keterampilan, kita ngundang yang profesional, asatidz membantu” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).



Gambar 3.4 Kegiatan Menjahit  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Untuk meningkatkan kapasitas asatidz dalam mengajar santri Tuli, pesantren juga sebelumnya pernah studi banding mengenai *makharijul Qur'an*, dan melakukan bimbingan teknis untuk asatidz.

“Pesantren juga pernah studi banding tentang *makharijul Qur'an* untuk difabel, pernah kita adakan bimtek, bimbingan teknis untuk asatidz” (Bapak Badarudin, wawancara 24 Mei 2025)

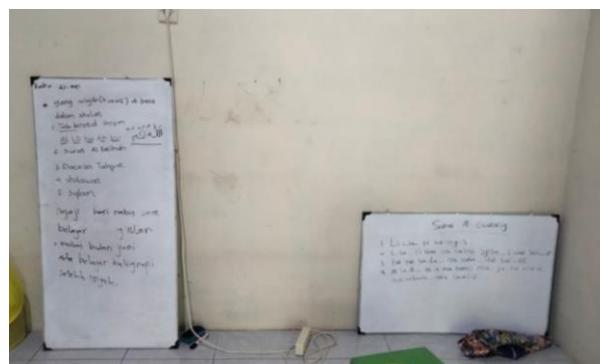
#### 4. Pelaksanaan program

Tahap pelaksanaan merupakan proses rancangan program diimplementasikan dalam bentuk kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara melaksanakan program menyesuaikan dengan kebutuhan santri Tuli. Berdasarkan prosedur dalam melaksanakan program yaitu:

a. Merinci prosedur operasional dalam pelaksanaan program

Secara operasional, kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari kecuali hari Sabtu dan Minggu yang secara khusus dijadwalkan untuk pelatihan vokasi. Kegiatan diniyah dilaksanakan sekitar jam setengah 5 dan dilanjutkan belajar pelajaran umum setelah Isya.

“Kalau ngaji sama belajar umum itu setiap hari, kecuali hari Sabtu Minggu libur, nah libur itu diganti vokasi atau keterampilan, diniyah jam setengah 5, belajar umumnya habis salat Isya” (Ustadz Abidin, 23 Mei 2025).



Gambar 3.5 Materi Diniyah Bacaan Wajib Salat  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Program vokasi ini menjadi bagian penting dari pelaksanaan program *life skill* dengan metode *rolling* mingguan dan berjalan kondisional.

“Untuk vokasi kita jadwalkan untuk hari Sabtu atau minggu, istilahnya *rolling*, *rollingnya* untuk minggu ini ada masak, minggu yang akan datang make up, perjalannya masih kondisional (Bapak Aflah, wawancara 23 Mei 2025).

Pembelajaran tersebut didampingi secara intensif menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama, bahkan diserai media visual seperti LCD untuk mempermudah pemahaman.

“Karena memang mereka tidak mendengarkan metodenya pun ada sendiri menggunakan bahasa isyarat” (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).

“Kita punya LCD untuk menggambarkan, jadi pembelajaran itu kita konkritiskan” (Ibu Murniati, Wawancara 04 Juni 2025).



Gambar 3.6 Penggunaan Media Belajar LCD  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

- b. Merinci prosedur agar kegiatan berjalan sesuai rencana.

Implementasi kegiatan spiritual seperti salat lima waktu, salat berjamaah, dzikir setelah salat dan hafalan Al-Qur'an menyesuaikan dengan kemampuan santri tanpa paksaan, teutama dalam hal membaca dan menghafalkan Al-Qur'an.

“Anak-anak bisa membaca Al-Qur'an tapi gak kayak kita, dia itu terputus-putus bacanya, kalau dipaksa untuk sempurna, dia gak akan bisa ngaji, jadi kita tetap sebisanya, Allah kan Maha Tahu, kata yai seperti itu” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Pelaksanaannya menerapkan metode Abiku untuk mengenalkan *makharijul huruf*, dengan metode tersebut santri mulai mampu mengeluarkan suara meskipun artikulasinya masih beragam.

“Ada satu metode untuk Al-Qur’annya itu metode abiku untuk merangsang suara keluar, yang perlu diingat sebenarnya anak Tuli itu gak suka suaranya keluar karena katanya sakit pas awal-awal, tapi karena misi kita bagaimana anak itu setara, *alhamdulillah* suaranya keluar meskipun keluarnya macem-macem, mengajarnya harus menggunakan hati untuk bisa mendalaminya itu” (Ibu Murniati 04 Juni 2025).

Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dalam kesehariannya menerapkan sistem poin ta’zir, ketika santri terlambat salat atau tidak mengikuti aturan menyebabkan penambahan poin, sistem ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan tanggungjawab santri Tuli.

“Nanti ada poin, ada *reward and punishment*, poin itu misalnya dia tidak bangun jam sekian, tidak salat berjamaah, itu poin, kalau sudah poin 10 nanti tidak diberi HP misalnya, jadi dia mulai tahu konsekuensinya” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

No	Nama	POIN TA'ZIR PONPES TAHFIDZ TULI IRHAMNYY ROBBY JEPARA BULAN MEI																															
		TANGGAL																															
1	AGRETTA																																
2	AII																																
3	ANGGUN																																
4	CHELSEA																																
5	DEWI																																
6	ALIYA																																
7	NADA																																
8	MARYA																																
9	TAQIYYA																																
10	SOLEKAH																																
11																																	
12																																	
13																																	
14																																	
15																																	

Gambar 3.7 Poin Ta’zir  
(Sumber: Data Pondok Pesantren)

## 5. Evaluasi program

Evaluasi program merupakan tahap penting untuk menilai tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah berjalan. Evaluasi ini memastikan bahwa pelaksanaan program bisa berkelanjutan untuk peningkatan kualitas di masa mendatang. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara melakukan evaluasi untuk mengukur pencapaian serta mengetahui dampak langsung terhadap santri Tuli. Evaluasi dilakukan melalui forum musyawarah. Proses evaluasi dilandasi prinsip musyawarah mufakat dimana semua pihak terkait mendiskusikan capaian dan hambatan dalam pelaksanaan program.

“Evaluasinya dengan rapat kecil, kita duduk bersama musyawarah, evaluasinya dilakukan secara musyawarah mufakat, jadi yang dijalankan seperti apa, ada yang bagaimana itu kita musyawarahkan” (Bapak Badarudin, wawancara 24 Mei 2025).

Evaluasi dilakukan secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan pesantren. Bapak Aflah (wawancara, 23 Mei 2025) menjelaskan bahwa evaluasi paling mendasar dilakukan setiap harinya melalui proses pendampingan intensif kepada santri dan secara langsung mengamati perkembangan santri, pengamatan ini dapat dilakukan penyesuaian strategi pembinaan santri Tuli agar lebih optimal.

Evaluasi juga dilaksanakan setiap bulannya melalui pertemuan antara asatidz dengan pimpinan pondok, dalam forum tersebut asatidz dapat menyampaikan laporan pengembangan santri dan tantangan yang dihadapi, apabila ditemukan masalah, maka akan didiskusikan solusinya bersama.

“Melalui rapat, ada satu bulan satu kali kumpul, asatidz dan atasan kumpul, anak perkembangannya seperti apa disampaikan, jadi kalau yang butuh diperbaiki, diperbaiki langsung saat rapat dan dicari solusinya, kalau sudah bagus ya dikembangkan” (Ustadz Abidin, 23 Mei 2025).

## **D. Data Hasil Pengembangan *Life Skill* Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara**

Pengembangan *life skill* disabilitas Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mencakup beberapa jenis *life skill*, diantaranya sebagai berikut:

1. Kecakapan yang bersifat umum

- a. Kecakapan personal

- 1) Kecakapan mengenal diri

Bentuk penghayatan dalam kecakapan mengenal diri di Pondok Pessantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara muncul berdasarkan identifikasi bahwa santri Tuli pada awal kedatangan sangat minim pengetahuan. Terlihat dari jawaban mereka ketika ditanya mengenai tauhid dasar seperti siapa Allah dan berapa jumlah-Nya, santri memberikan jawaban yang salah, tidak ada satupun yang menjawab satu. Sehingga proses pembelajaran harus dilakukan secara perlahan dan berulang.

“Awalnya santri sangat minim pengetahuan apapun, pengetahuan agama terutama, contoh pas awal ditanya Allah itu siapa, ada berapa, itu jawabannya ada yang 99, ada yang 5, ada yang 7, gaada yang 1, dari situ kita memaklumi dia mendengarkan kata Allah saja gak pernah tahu, maka dari itu kita kan harus pelan-pelan mengajari Allah itu ini loh, nah baru tahu itupun besoknya lupa lagi tantangan kita ya kita harus benar-benar sabar untuk menghadapi orang seperti mereka, ketika lupa besoknya kita harus mengajari dari awal (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Santri Tuli umumnya masih memiliki pengetahuan keagamaan yang minim, mereka bahkan belum mengenal konsep dasar dalam ibadah seperti peran imam dan makmum. Pendampingan intensif sangat dibutuhkan untuk membantu santri memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

“Anak Tuli sangat minim pengetahuan, untuk baca Al-Qur'an tidak tahu, imam gak tahu, makmum gak tahu, parameter yang sederhana itu saja gak tahu, anak-anak itu masih banyak sekali yang perlu kita dampingi” (Bapak Aflah, wawancara, 23 Mei 2025).

Sebagaimana dijelaskan Ibu Murniati mengenai praktik ibadah seperti salat, santri hanya tahu gerakan-gerakannya, tanpa mengetahui bacaannya.

“Mengenalkan tauhid itu susahnya itu bukan main, karena mau dari kosa kata saja miskin, dari salat saja cuma tahu gerakannya saja, gak tahu bacaan dan maksudnya apa” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mewajibkan pelaksanaan salat lima waktu secara berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan wirid.

“Yang pertama anak-anak wajib salat 5 waktu berjamaah, yang kedua itu wiridan, dan luar biasa anak difabel bisa wiridan, artinya dia bisa nyambung kepada Allah” (Bapak Badarudin, wawancara 24 Mei 2025).



Gambar 3.8 Wiridan Setelah salat  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Awalnya santri Tuli menghadapi tantangan dalam pelafalan niat, saat *takbiratul ihram* secara syariat disertai niat dalam hati, para santri belum mampu memahami konsep tersebut sepenuhnya. Pemahamannya dilakukan dengan bantuan bahasa isyarat niat salat, mereka juga keterbatasan tidak dapat mendengar suara imam saat salat berjamaah.

“Misalnya *takbratul ihram* itu kan didalem hati niat, antara ngucap dan niat anak-anak gak bisa dan gak paham, dibantu dengan isyarat bacaan niat salat, terus kalau jamaah kita biasanya ada suaranya, mereka kan gak dengar, tahunya dia melafalkan Al-Fatihah. (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).



Gambar 3.9 Belajar Salat Jamaah  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Proses pendampingan kegiatan ibadah ini dilakukan secara perlahan-lahan dan berulang, tantangan utamanya adalah keterbatasan daya ingat dan pemahaman, sehingga materi yang sudah diajarkan sering kali terlupakan dan harus diajarkan

kembali dari awal, proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari para pengajar dalam membimbing santri Tuli.

“Maka dari itu kita kan harus pelan-pelan mengajari, nah baru tahu itu pun besoknya lupa lagi, tantangan kita ya kita harus benar-benar sabar untuk menghadapi orang seperti mereka, ketika lupa besoknya kita harus mengajari dari awal (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Kegiatan lainnya yang rutin dilaksanakan adalah mujahadah yang diadakan setiap selapan sekali pada Minggu legi, pada malam menjelang mujahadah diadakan khataman Al-Qur'an yang melibatkan seluruh jamaah dan santri.

“Kegiatan mujahadah setiap selapan sekali, itu kegiatan doa bersama anak-anak tahlidz, dengan ibu-ibu jamaah, diawali dengan hadoroh dan hadiah Al-Fatihah setiap murid dan setiap jamaah, sebelum malam ini, malam Minggu legi diadakan khataman qur'an, tujuannya memang kita mendoakan, termasuk salah satu bentuk rasa syukur kita, harapannya mereka pokoknya dimudahkan segalanya” (Bapak Aflah, 23 Mei 2025).

Rangkaian dzikir sederhana yang diajarkan ternyata membawa pengaruh positif, santri yang awalnya mudah lupa, kini mulai menunjukkan konsistensi, bahkan salat sunnah *ba'diyah* dan *qobliyah* yang sekarang dilakukan sendiri tanpa harus diingatkan kembali.

“Ada satu paket dzikir itu ternyata menjadi obat ya, anak yang awalnya kalau diajari itu lupa, kalau pulang hilang semua, harus mengulang lagi, nah kalau sekarang sudah lumayan. Sekarang salat *ba'diyah qobliyah* itu sudah tidak harus diingatkan” (wawancara Ibu Murniati, 04 Juni 2025).

Salah satu bentuk penghayatan nilai-nilai moral spiritualitas ditunjukkan pada pembiasaan sikap jujur. Berdasarkan pengamatan Ustadz Abidin yang menceritakan bahwa:

“Dalam mengerjakan tugas mandiri, dia pasti jujur dia gak pernah berbohong, dia kalau disuruh sendiri bener-bener sendiri, bisa gak bisa, kalau ada yang tanya dia bilang harus

sendiri gak boleh lihat, dosa, gak boleh, pasti begitu, dia pasti manut omongan gurunya, karena memang saat ini sudah terbiasa dan sudah dididik” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Pengembangan kecakapan mengenal diri pada santri Tuli terlihat dari yang awalnya terbatas dalam bentuk penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, kini mulai mampu memahami dasar-dasar ibadah seperti bersuci, dan salat. Rutinitas kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, wirid, tahfidz, dan mujahadah, menjadikan santri Tuli mulai membentuk kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan serta menunjukkan perkembangan sikap moral seperti kejujuran.

## 2) Kecakapan berpikir rasional

Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah. Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menunjukkan kecakapan berpikir rasional melalui kegiatan pembelajaran. Kecakapan menggali informasi terlihat dari proses mereka mengamati gerakan guru, dan memahami bahasa isyarat untuk menangkap makna pelajaran, baik dalam tahfidz, diniyah, maupun keterampilan vokasi. Informasi yang diperoleh kemudian diolah melalui diskusi visual, tanya jawab menggunakan bahasa isyarat, serta latihan-latihan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, santri juga belajar memecahkan masalah secara bertahap, misalnya ketika menghadapi kendala dalam menghafal atau memahami konsep keagamaan, mereka dibimbing untuk bertanya dan mengulang.

“Kan dia gak dengar dia belajarnya pun harus mengikuti kita dari megang dan lihat bibirnya”. (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

“Kalau satu hari itu dia *full* mengikuti rangkaian kegiatan dia menghargai guru, tanya dan lain sebagainya itu menandakan dia suka”. (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

“Ikut belajar bareng kalau gak bisa tanya” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Kecakapan berpikir rasional santri Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara ditunjukkan melalui kegiatan pembelajaran. Proses pembelajaran berbasis bahasa isyarat memungkinkan mereka menggali dan mengolah informasi, mengambil keputusan dan memecahkan masalah.

#### b. Kecakapan sosial

Kecakapan sosial bagi santri Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara berkaitan dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama. Awalnya sebagian besar santri Tuli menunjukkan keterbatasan kosa kata, mereka mampu memahami fungsi suatu benda, namun tidak mengetahui nama benda tersebut. Melalui pendampingan intensif, perkembangan kosa kata santri mulai terlihat meningkat.

“Waktu awal perjalanan kami, kami temukan keterbatasan kosa kata. Dulunya kita punya santri 6 datang itu mereka tidak banyak tahu, sangat miskin kosa kata, kayak gelas tahu fungsinya untuk gini gini tapi gak tahu ini alat minuman namanya apa, sekarang kosa katanya sudah mulai kelihatan” (Ibu Murniati, 04 Juni 2025).

Upaya peningkatan kemampuan komunikasi santri Tuli dilakukan melalui pengenalan dan pembiasaan bahasa isyarat, Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mengenalkan bahasa melalui kombinasi antara BISINDO dan SIBI.

“kita menyiapkan banyak termasuk bahasa, dari pengenalan bahasa itu kan dari kombinasi BISINDO dan SIBI” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Kecakapan komunikasi santri Tuli ditumbuhkan melalui interaksi langsung di masyarakat serta pelibatan dalam kegiatan publik. Santri diberikan kesempatan berbelanja kebutuhan pribadi di lingkungan sekitar pondok yang secara tidak langsung melatih keberanian mereka dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Keterlibatan santri dalam berbagai event seperti pentas seni dalam kegiatan sedekah bumi dan bazar dapat melatih rasa percaya diri, kemampuan memasarkan produk, serta keberanian untuk tampil di hadapan umum.

“Kalau mau belanja kan disekitar situ dan bisa berkomunikasi dengan orang situ, secara komunikasi diberikan kesempatan belanja kebutuhannya ke warung, artinya bahasa mereka terpublik ke tetangga sekitar, dan mereka tetap dukung, anak-anak kalau ada event kabumi atau apapun juga pasti ikut pentas, terus ada event bazar itu sering anak-anak ikut, jadi anak-anak diajarkan tampil berani memasarkan produk didepan banyak orang dan percaya dirinya luar biasa” (Bapak Badarudin, wawancara 24 Mei 2025).



Gambar 3.10 Bazar Sedekah Bumi Desa Ngabul

(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Pihak pondok pesantren memberikan ruang bagi santri Tuli untuk mengikuti lomba puisi, teater dan pantomim, kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan potensi dan kreativitas santi Tuli.

Selain itu, kegiatan ini merupakan strategi pesantren untuk membangun persepsi positif masyarakat terhadap anak-anak Tuli. Pihak pondok pesantren berharap masyarakat luas akan semakin menyadari pentingnya peran pondok pesantren untuk dapat mendampingi anak-anak Tuli.

“Tak buatin dua puisi tentang Ratu Kalinyamat dan tentang RA Kartini, terus juga teater, kita setting video, kita lombakan, ya gak

menang, tapi gak papa, kan untuk menyokong kreatifitas, ada yang namanya Taqiya dia terlihat punya potensi di pantomim, sekarang menjadi *passion* dia, hari disabilitas kita tampilkan puisi, jadi *out of the box* yang kita lakukan itu, biar masyarakat luas itu tahu, anak tuli di luar sana itu berbahaya mending ditaruh pondok saja, didampingi semua hal, terus anak itu tidak didiskriminasi dan dieksplorasi” (Ibu Murniati, wawancara 4 Juni 2025).

Interaksi dan komunikasi dengan lingkungan sekitar cukup baik, seperti yang disampaikan Ibu Farida selaku pemilik toko sekitar pondok pesantren:

“Komunikasinya gampang disini tak persilahkan ini mbak ambil sendiri, terus dikumpulin di meja nanti jumlahnya tak sebutin, dia tahu gerak bibirku, kalau masih gak paham tak ketik di hp, akupun kalau misalnya yang ditanyain gak tahu ya ketik di hp” (Ibu Farida, 09 Juni 2025).

Perubahannya sangat baik, menurut keterangan Ustadz Abidin saat sambangan perama kali, wali santri sangat terharu melihat perubahan anak mereka.

“Perubahannya sangat jauh, sangat signifikan, yang pertama kali tidak tahu apa-apa sama sekali, bahkan orang tuanya ketika sambangan pertama sampai nangis semua karena memang perubahan dari akhlak, cara komunikasi, sopan santun itu sangat berubah semua” (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).

Bapak Sunardi selaku wali santri Dewi juga mengungkapkan perubahan Dewi setelah masuk pesantren. Dewi kini lebih mudah diajak berkomunikasi dibandingkan sebelumnya.

“peningkatannya jauh, perbedaannya jauh sekali, istilahnya lebih sopan sekarang dibanding dulu, dari perilaku, komunikasi dengan orang, cara menanggapi ketika ada orang bertanya, dulu waktu kelas 5 komunikasinya itu masih agak sulit sekarang ketika komunikasi kok lebih gampang nyambung, istilahnya itu lebih lebih paham sekarang daripada yang dulu, sekarang misalnya saya ngomong Dewi mandi itu dia sudah paham pakai verbal, jadi gitulah sedikit demi sedikit komunikasi sudah mulai terhubung walaupun sedikit” (Bapak Sunardi, 09 Mei 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan Ni'mah selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:

“Tidak malu sama orang dengar” (Ajibatun, wawancara 31 Mei 2025)

Kecakapan bekerja sama santri Tuli menurut keterangan Ustadz Abidin (wawancara, 31 Mei 2025) ditanamkan dalam belajar kelompok untuk tugas sekolah, pembagian kelompoknya sesuai dengan kelas masing-masing. Selain itu, Pondok Pesantren juga membiasakan santri untuk bergantian memimpin kegiatan mujahadah, sehingga membentuk karakter kepemimpinan santri dengan membina dan memandu teman-temannya.

“Kami biasakan nanti ada yang bertugas memimpin mujahadah gantian, ini kan kepemimpina, itu kami budayakan, budaya akademik, begitu gantian membina teman teman, itu sebenarnya juga menjadi *eksperience* dan pembelajaran kami yang mendampingi” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan Nada selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mengenai keinginan belajar kelompok sebagai berikut:

“Ngaji hafalan teman-teman bersama” (Nada, wawancara 31 Mei 2025).



Gambar 3.11 Belajar Kelompok  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Kecakapan bekerja sama juga dilakukan melalui piket bersih-bersih, piket yang dilakukan secara bersama-sama melibatkan kerja tim, sehingga santri Tuli dapat bekerja sama dan saling membantu.

“Memang kemandirian anak itu utama, terus untuk karakter anak tentang akhlak, tentang kebersihan yang selalu ditanamkan” (Bapak Aflah, wawancara 09 Juni 2025).

Kecakapan sosial di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mencakup kecakapan komunikasi dan kecakapan bekerja sama, kemampuan berkomunikasi santri Tuli meningkat secara bertahap melalui pengenalan bahasa isyarat dan berinteraksi langsung dalam lingkungan masyarakat, partisipasi aktif dalam kegiatan publik juga memperkuat kepercayaan diri dan keberanian mereka. Kecakapan bekerja sama dikembangkan melalui kegiatan kelompok belajar, pembagian tugas piket, dan memimpin kegiatan untuk membentuk karakter kepemimpinan.

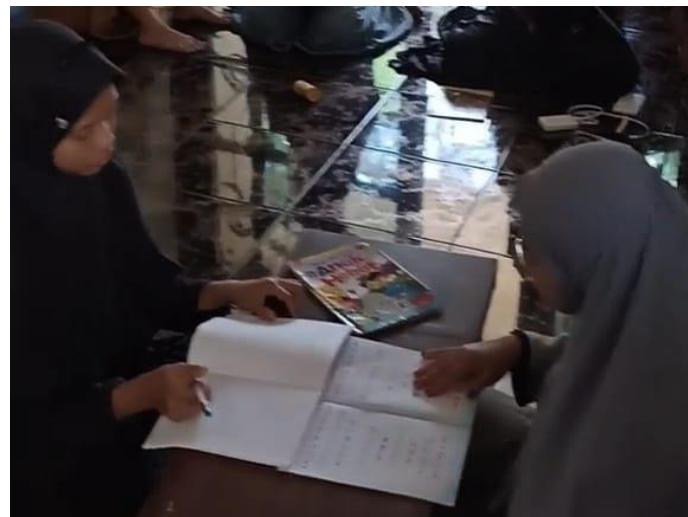
## 2. Kecakapan yang bersifat khusus

### a. Kecakapan akademik

Di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara bentuk kecakapan akademik mencakup upaya membangun kemampuan berpikir secara ilmiah sebagai bagian dalam membangun kecakapan akademik.

Proses pembelajaran dasar seperti membaca, menulis dan berhitung disampaikan dengan cara yang menyenangkan menggunakan metode AHE dan ASE, teknis pengajarannya tetap menyesuaikan dengan karakteristik santri Tuli, seperti yang disampaikan Ustadz Abidin (wawancara, 23 Mei 2025) bahwa AHE dan ASE pada santri Tuli ada cara tersendiri, karena memang mereka tidak bisa mendengar, metodenya menggunakan metode bahasa isyarat. Pendampingan dilakukan secara intensif dalam proses membaca dan menulis, asatidz juga lebih kreatif dalam menyampaikan pembelajarannya. Tantangan dalam metode ASE mengenai konsep transaksi pembelanjaan uang masih menjadi kesulitan tersendiri bagi santri Tuli dalam memahami konsep tersebut.

“Pembelajaran *basic* itu termasuk cara membaca dan menulis yang menyenangkan, untuk mereka ada AHE dan ASE, tapi teknisnya kita obyektif dengan obyek belajar kita anak Tuli, pasti beda, caranya ya agak beda, tapi konsep dasarnya kan begitu, jadi kita dampingi cara membaca menulisnya. Asatidz juga berkreatifitas dalam metode ASE, dia harus bisa membicarakan atau menyampaikan kepada anak Tuli, di transaksi misalnya belanja uang 10.000 berkurang 3.500 itu dia masihh kesulitan” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).



Gambar 3.12 Belajar dengan Metode AHE  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Santri Tuli di Pondok Pesantren Thfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara cenderung tidak memahami maksud pembelajaran yang disampaikan dalam bentuk tulisan runtut, penggunaan bahasa isyarat disini menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran, karena bahasa isyarat merupakan bahasa mereka.

“Jadi kalau tulisannya runtut itu dia gat tahu maksudnya, yang utama tetap bahasa isyarat, untuk pembelajaran ilmu itu kan harus pakai bahasa isyarat karena bahasa isyaat bahasanya dia” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan Nawaliya selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:

“Aku suka bahasa isyarat” (Nawaliya, wawancara 31 Mei 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan Nada selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:

“Aku mau isyarat” (Nada, wawancara 31 Mei 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan Ni'mah selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:

“Saya suka bahasa isyarat” (Ni'mah, wawancara 31 Mei 2025).



Gambar 3.13 Wawancara dengan Santri Tuli  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2025)

Santri Tuli umumnya belum memiliki pemahaman yang memadai terkait dasar ajaran Islam, proses pemahaman mereka membutuhkan ketekunan yang luar biasa.

“Hal-hal yang sifatnya dasar itu mereka gak tahu, apalagi masalah rukun Islam, keimanan, untuk menggambarkan Tuhan itu luar biasa” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Santri perlu diberikan dorongan dan motivasi, karena mereka cenderung merasa rendah diri dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan belajar. Proses pembelajaran dilakukan tanpa pemaksaan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

“Dikasih motivasi mbak, kalau gak dimotivasi pasti mereka lemah dan malu, dari situ dia jadi semangat belajar dan menghafal, yang awalnya males, gak bisa, sulit, itu dimotivasi pelan-pelan, hafalannya ya langsung lancar, pernah sampai dia itu tertekan karena harus menghafalkan ini harus bisa, padahal engga kita ini gak nekan sebisanya, gausah nangis saya begitu, jadi setelah gak nangis mereka bisa hafalan lagi (Ustadz Abidin, 31 Mei 2025).

Proses pembelajaran diniyah seperti fiqh dan akidah mendorong santri untuk memahami nilai-nilai dasar ajaran Islam dan menerapkan akhlak yang baik salah satunya sopan santun seperti yang ditekankan Bapak Aflah (wawancara, 09 Juni 2025) bahwa akhlak memang ditekankan untuk membentuk karakter santri.



Gambar 3.14 Kegiatan Belajar Akhlak yang Baik  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Sebagaimana yang disampaikan Bapak Badaruddin selaku ketua yayasan:

“Sehingga disana itu diajarkan tentang fiqh, bagaimana caranya salat, alhamdulillah anak-anak yang awalnya gak bisa Al-Fatihah, dia itu sekarang bisa” (Bapak Badarudin, 24 Juni 2025).

Hal serupa juga disampaikan Ibu Murniati selaku wakil pengasuh bidang kurikulum & SDM:

“Jadi fokus kami bagaimana syariat fiqh, mereka paling gak dasarnya itu paham, misal orang hidup itu tahu landasannya, kita tetap bersama-sama mulai dari kemandirian dia hidup, mandi, bersuci” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025)

Peningkatan kecakapan akademik yang terintegrasi melalui pembelajaran diniyah ini salah satunya mengenai akhlak. sebagaimana yang disampaikan Ustadz Abidin yang menyatakan bahwa:

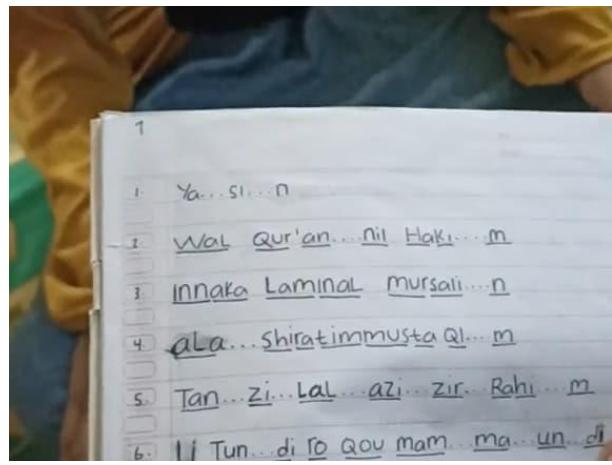
“Perubahannya sangat jauh, sangat signifikan, yang pertama kali tidak tahu apa-apa sama sekali, bahkan orang tuanya ketika sambangan pertama sampai nangis semua karena memang perubahan dari akhlak, cara komunikasi, sopan santun itu sangat berubah semua” (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).

Peningkatan ini juga dirasakan oleh Bapak Sunardi selaku wali santri Dewi yang menyatakan bahwa:

“Peningkatannya jauh, perbedaannya jauh sekali, istilahnya lebih sopan sekarang dibanding dulu” (Bapak Sunardi, wawancara 09 Juni 2025).

Kecakapan akademik di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara juga mencakup tahfidz Al-Qur'an, menurut Bapak Aflah (wawancara, 23 Mei 2025) strateginya tetap menekankan pada banyaknya *deres/muraja'ah*. Proses tahfidz bagi santri Tuli tidak hanya menggunakan bacaan Arab, tetapi juga menggunakan tulisan latin bahasa Indonesia, serta dibantu dengan bahasa isyarat. Menurut Ibu Murniati (wawancara 04 Juni 2025) ini masuk pada teknik hafalan dengan cara akselerasi agar santri Tuli lebih mudah menghafalnya. Proses tersebut dilakukan karena santri Tuli mampu membaca huruf Arab, namun mengalami kesulitan dalam menghafalkannya.

“Hafalannya juga kami pakai bahasa Indonesia biar cepat hafal, kalau pakai bahasa Arab tidak bisa, bisa membaca, tapi kalau dimasukkan ke otak dihafalkan tidak bisa mbak, jadi hafalannya pakai bahasa Indonesia dan dibantu bahasa isyarat” (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).



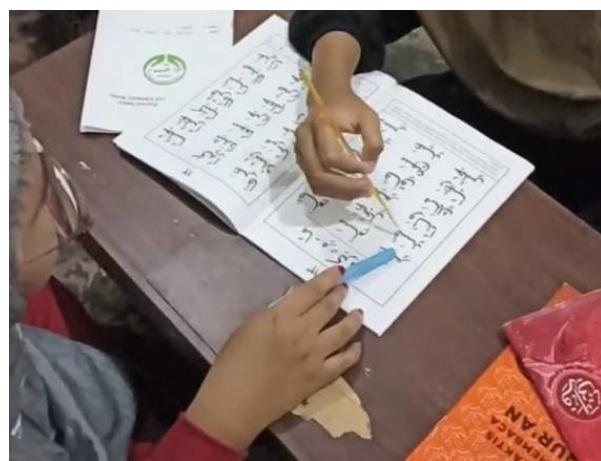
Gambar 3.15 hafalan Surat Yasin Latin  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Dalam proses tahlidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menekankan pendekatan oral atau pelafalan, asatidz membimbing santri untuk mengeluarkan suara, tidak hanya melalui gerakan bibir, tetapi juga dengan teknik khusus seperti memegang tenggorokan untuk merangsang keluarnya suara.

"Tahfidznya kan pakai oral dalam arti berbicara, kita tahfidznya kayak hafalan orang biasa kita gak boleh kalau gerak bibir saja harus suaranya benar-benar kedengeran, contoh Anggun ini benar-benar malas mengeluarkan suara contohnya *bismillah* itu gak jelas, kita gak boleh, ada caranya kalau memang ingin mengeluarkan suara itukan disuruh megang tenggorokannya, nah kita harus mengajarinya seperti itu, benar-benar menirukan kita, yang penting dia mengeluarkan suaranya hampir sama kayak kita" (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Proses pembelajaran tahlidz diintegrasikan dengan metode qiro'ati, metode ini memungkinkan santri untuk belajar membaca secara bertahap hingga mencapai kemampuan membaca ayat secara keseluruhan. Santri Tuli menghadapi tantangan tersendiri dalam pelafalan huruf hijaiyah khususnya huruf yang memerlukan artikulasi yang jelas seperti *kaf*, selain itu, bacaan santri cenderung terputus-putus.

“Ngajinya pakai qiroati, itu awal-awal tetap belajarnya dari situ dulu, anak-anak bisa baca Al-Qur'an tapi gak kayak kita mbak, dia itu terputus-putus, dalam arti kayak *bis-mil-la-hi*, kalau kita kan *bismillahi* langsung runtut, nah kalau dia gak bisa, dia gak bisa huruf paten kayak *kaf* begitu gak bisa, yang paten memang kesulitan, kan dia gak dengar, dia belajarnya pun harus mengikuti kita dari lihat bibirnya” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).



Gambar 3.16 Belajar Mengaji  
(Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2023)

Untuk merangsang santri Tuli agar mampu mengeluarkan suara dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menghadapi tantangan tersendiri. Berdasarkan keterangan wakil pengasuh Ibu Murniati (wawancara 04 Juni 2025). sebagian santri pada awalnya merasa tidak nyaman ketika diminta mengeluarkan suara. Pihak pondok pesantren berusaha menerapkan metode Abiku untuk mengenalkan *makharijul huruf*, dengan metode tersebut santri mulai mampu mengeluarkan suara meskipun artikulasinya masih beragam.

“Ada satu metode untuk Al-Qur'annya itu metode abiku untuk merangsang suara keluar, yang perlu diingat sebenarnya anak Tuli itu gak suka suaranya keluar karena katanya sakit pas awal awal, tapi karena misi kita bagaimana anak itu setara, *allhamdulillah* suaranya keluar meskipun keluarnya macem-macem” (Ibu Murniati 04 Juni 2025).

Proses pembelajaran Tahfidz juga menggunakan bantuan bahasa isyarat sebagai media penguatan visual dan makna. Misalnya ketika santri diberikan hafalan surat An-Nas, asatidz tidak hanya menyebutkan nama surat secara lisan, tetapi juga memperagakan bahasa isyarat yang sesuai, surat An-Nas misalnya diperagakan dengan isyarat “manusia”, karena secara makna An-Nas berarti manusia.

“Contoh kita bilang hafalannya An-Nas dia pasti bingung, kita bantu pakai isyarat kata manusia, sudah tahu dia, awalnya tetap gak tahu, An-Nas itu seperti apa, isyaratnya An-Nas seperti ini, kenapa demikian, maksudnya itu ya dijelaskan awalnya, isyarat buat membantu” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Target hafalannya mencakup surat-surat Al-Qur'an, do'a harian, bacaan salat dan lain sebagainya. Misalnya ketika santri diberikan hafalan surat Al-Fatihah, maka waktu yang diberikan untuk menghafalnya adalah satu hari, dan pada hari berikutnya digunakan untuk menyetorkan hafalan tersebut, hari selanjutnya baru diberikan hafalan baru.

“Target kalau hafalan disini kan banyak, tidak surat saja, doa harian, niat salat, kan juga dihafalkan, targetnya ketika diajari satu, contoh hari ini surat Al-Fatihah harus dihafalkan sampai besok, besok tidak hafalan tapi setoran Al-Fatihah tersebut, hari ketiganya baru diganti hafalan lain” (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).

Kecakapan akademik santri Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby jepara mencakup upaya membangun kemampuan berpikir secara ilmiah sebagai bagian dalam membangun kecakapan akademik melalui tahfidz Al-Qur'an, belajar dengan metode AHE dan ASE, serta pembelajaran diniyah melalui pelajaran seperti fiqh, akidah. Kecakapan akademik ini membentuk pemahaman santri Tuli terhadap nilai dasar ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara melalui program MUA, katering, melukis dan menjahit. Pelaksanaan ini dijadwalkan seminggu sekali pada hari Sabtu atau Minggu secara *rolling*. Seperti pengamatan Ustadz Abidin (wawancara, 23 Mei 2025), santri sangat antusias mengikuti program vokasi ini.

“Yang sudah berjalan itu memberikan bekal untuk anak-anak tentang vokasi ada tataboga, MUA, menggambar, jahit, untuk vokasi kita jadwalkan untuk hari Sabtu atau minggu, istilahnya rolling, rollingnya untuk minggu ini ada masak, minggu yang akan datang make up, perjalanannya masih kondisional (Bapak Aflah, wawancara 23 Mei 2025).

Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menyelenggarakan berbagai kegiatan keterampilan praktis. Awalnya, santri menunjukkan kebingungan dalam mengenali potensinya.

“Dulu anak itu bingung, dia mau apa itu bingung, dia ingin jadi apa itu bingung” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Santri juga menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dalam menentukan cita-cita. Seperti pernyataan Ibu Murniati selaku wakil pengasuh bidang kurikulum & SDM:

“Yang menyediakan bagi saya itu ketika ditanya dulu pas awal-awal mau jadi apa, pengennya menjahit bosnya gak mau karena saya Tuli, jadi cita-citanya sangat rendah, dulu malah gak punya kepercayaan diri” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Pendekatan dilakukan dengan menggali potensi masing-masing santri dan membimbingnya secara intensif.

“Kita memilih potensi yang dimiliki dari anak-anak, kita menggalinya satu-satu, jadi ketika sudah tahu potensi masing-masing anak baru kita petakan si anak suka yang apa, itu kita bimbing sampai bisa” (Ustadz Abidin, wawancara 23 Mei 2025).

Ketertarikan santri Tuli pada suatu program biasanya tampak ketika dia antusias sepanjang kegiatan, ketertarikan tersebut menjadi pengamatan asatidz dalam mengarahkan bidang vokasi yang sesuai.

“Dia ketika awalnya tertarik banget berarti dia suka, kelihatannya itu satu hari, maksudnya gini mbak, dalam satu hari itu contoh pagi itu dia *excited* untuk belajar hal tersebut tapi siangnya kayak males, diam, itu berarti dia gak suka, tapi kalau satu hari itu dia *full* mengikuti rangkaian kegiatan dia menghargai guru, tanya dan lain sebagainya itu menandakan dia suka dalam vokasi itu, kita lihat anak yang berpotensi yang mana, contoh ada 3 anak yang berpotensi itu dipencar kamu sama ini, ikut ngajari belajar bareng kalau gak bisa tanya” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Pelaksanaan program vokasi disesuaikan dengan potensi masing-masing santri, setiap santri memiliki ketertarikan yang berbeda-beda. Awalnya pihak pondok pesantren melakukan pemetaan terhadap minat santri kemudian memfasilitasi pelatihan yang sesuai dengan minat tersebut dan menghadirkan pengajar profesional yang relevan. Menurut Ibu Murni (wawancara, 04 Juni 2025) pemetaan potensi dilakukan saat 40 hari pertama santri Tuli di pondok pesantren untuk melihat kecenderungan dan ketertarikan masing-masing santri. Seluruh santri tetap mengikuti semua program vokasi, meskipun tidak semuanya menunjukkan ketertarikan. Santri Tuli cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, sehingga pelaksanaannya dilakukan tanpa adanya pemaksaan.

“Ternyata tiap anak beda-beda ada yang suka vokasi A ada yang suka vokasi B, nah darisitu kan mulai dipetakan anaknya mau divokasi yang mana baru, kita plotkan, kita manggilkan guru yang sesuai. Keinginnannya beda-beda mbak contoh gini ada si A si B sukanya make up terus si C si sukanya masak, nah kita memanggilnya tetap yang make up dulu, tapi yang lain tetap ikut make up juga meskipun gak suka, kalau gak mau yaudah dibiarin, kita gak ada pemaksaan, soalnya anak seperti ini kalau dipaksa itu brutal, marah dan malas, kalau sudah marah itu gak mau semuanya, gak mau salat, gak mau ngaji, gak mau makan, gak mau semuanya, emosionalnya sangat mempengaruhi, jadi kalau sudah marah kita biarkan sampai mau gerak sendiri” (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).



Gambar 3.17 Program Katering  
 (Sumber: Dokumentasi Pondok Pesantren 2025)

Sebagaimana yang diungkapkan Dewi selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:

“Saya suka tata boga” (Dewi, wawancara 23 Mei 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan Chelsea selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:

“Saya benang” (Chelsea, wawancara 23 Mei 2025).

Sebagaimana yang diungkapkan Nada selaku santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai berikut:

“Saya hobi kecantikan” (Nada, wawancara 23 Mei 2025).

Asatidz juga turut serta dalam pendampingan program vokasi, keterlibatan ini diperlukan karena program vokasi membutuhkan pendampingan yang berkelanjutan dan konsisten agar santri Tuli dapat menguasainya. Satu jenis vokasi dilaksanakan dua minggu sekali bahkan lebih, sehingga asatidz perlu ikut belajar langsung agar dapat mendampingi santri secara optimal terutama bagi santri yang belum mahir. Misalnya dalam pelatihan menjahit, asatidz perlu menyaksikan langsung proses pelatihannya, agar saat pelatih tidak

berada di pondok, asatidz dapat tetap membimbing santri mengerjakan tugas lanjutan atau praktik mandiri.

“Waktu vokasi itu asatidz harus ikut belajar, gak mungkin kan vokasi itu satu minggu sekali, ada yang dua minggu sekali bahkan lebih, nah kalau gak diasah itu blupa, jadi kita harus mendampingi dia terutama yang belum bisa, jadi contoh yang lebih mudah ini menjahit kalau aku gak melihat contoh diawal aku gak tahu bagaimana caranya, nah aku harus ikut belajar, ikut bareng gurunya. pelatihnya orang luar bukan kita, ngundang orang yang sudah ahlinya. Nanti kalau gurunya sudah pulang besok atau kapan aku bisa mendampingi, soalnya kan anak-anak itu biasanya dikasih PR, dalam arti misal minggu pertama baris satu minggu depan harus sudah lima, kalau dia gak kita dampingi contoh ini lupa bagaimana caranya, nah kita asatidz harus ikut belajar juga dalam vokasi (Ustadz Abidin, wawancara 31 Mei 2025).

Program vokasi telah menunjukkan perkembangan seperti pernyataan Ibu Murniati selaku wakil pengasuh bidang kurikulum & SDM:

“Untuk vokasi ini lumayan sudah 2 Ramadhan menjual kue kering, anak-anak sudah pintar” (Ibu Murniati, wawancara 04 Juni 2025).

Santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara juga pernah mengikuti lomba tata boga yang diselenggarakan di tingkat Kabupaten Jepara, hasilnya mereka berhasil meraih juara pertama

“Lomba tata boga dari pesantren sini yang ikut lomba itu ada tiga, Mahiya, Dewi, Taqiya, alhamdulillah tingkat kabupaten juara satu, Dewi ini lagi proses seleksi di Jawa Tengah” (Bapak Aflah, wawancara 09 Juni 2025).

Perubahannya juga dirasakan salah satu wali santri yang menemukan potensi anaknya dan melihat kemampuan yang baik dalam bidang tata boga.

“Disini semua dibekali, disamping ilmu pengetahuan spiritual religi, masalah keterampilan juga dibekali, keterampilan itu sebuah pendidikan yang harus diberikan ke anak, Cuma memang anak itu punya karakter masing-masing, ada yang ke

tataboga, ada yang ke rias dan lain sebagainya, itu memang dari guru mengikuti jiwanya kemana, kalau Dewi di tataboga, masakannya kemarin enak loh, bukan saya saja yang ngomong, kemarin itu ada saudara yang ke rumah mereka banyak yang istilahnya memberi penilaian enak, saya rasain itu enak, dilihat dari kondisi makanan yang dibikin itu bisa menarik walaupun sudah satu dua hari masih terasa enaknya” (Bapak Sunardi, 09 Mei 2025).

Pengembangan kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dilaksanakan melalui program MUA, katering, melukis, dan menjahit. Program vokasi ini dapat meningkatkan minat dan potensi santri Tuli untuk bekal mereka di masa depan.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DATA**

#### **A. Analisis Proses Pengembangan *Life Skill* Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara**

*Life skill* dapat dinyatakan sebagai kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menjalani kehidupan secara mandiri (Anwar, 2023: 20). Pengembangan *life skill* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rangkaian proses yang dilakukan secara terencana, bertahap, dan sistematis untuk meningkatkan kemampuan yang mencakup berbagai aspek untuk menghadapi permasalahan hidup secara mandiri. Proses pengembangan *life skill* disabilitas Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik santri Tuli yang mengacu pada proses pengembangan masyarakat melalui 5 tahapan menurut Suharto (2005: 75) diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **1. Identifikasi masalah**

Poses identifikasi masalah berkaitan dengan proses *need assessment* (assesmen kebutuhan) sebagai dorongan untuk mengatasi kekurangan. Berdasarkan data yang diperoleh, proses identifikasi masalah di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dilakukan sebelum santri masuk ke pondok pesantren, terdapat observasi awal yang dilaksanakan secara langsung ke rumah calon santri selama satu hari satu malam oleh asatidz, observasi dilakukan secara online ketika jarak antara pondok dengan domisili santri jauh dan tidak memungkinkan untuk observasi langsung. Tujuan identifikasi masalah melalui observasi adalah untuk:

- a. Mengetahui karakter santri Tuli
- b. Mengetahui kondisi emosional santri Tuli
- c. Mengetahui pola penanganan yang biasa dilakukan keluarga kepada santri.

Pada saat pendaftaran juga dilakukan tes audiometri (tes BERA) untuk mengetahui kemampuan mendengar santri Tuli. Proses identifikasi masalah ini digunakan sebagai dasar pendekatan pembinaan santri Tuli.

## 2. Penentuan tujuan

Tujuan diartikan sebagai kondisi ideal yang ingin dicapai di masa depan, yang disusun secara sistematis baik dalam bentuk tujuan umum maupun tujuan khusus (Suharto, 2005: 76). Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mempunyai tujuan umum untuk mendampingi santri Tuli adalah dalam pemenuhan hak atas pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Pesantren ini diharapkan dapat berkembang menjadi satuan pendidikan formal yang mampu menjangkau lebih banyak anak Tuli yang dapat dibina dan didampingi lebih secara intensif.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian, tujuan khusus yang ingin dicapai dari pelaksanaan program di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara adalah sebagai berikut:

### a. Meningkatkan kemandirian santri Tuli dalam kehidupan sehari-hari

Program pesantren difokuskan pada pembiasaan santri Tuli agar mampu melakukan aktivitas dasar secara mandiri, seperti mencuci pakaian, memasak, membersihkan lingkungan, serta mengelola kebutuhan pribadi tanpa bergantung pada orang lain. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.

### b. Membentuk karakter dan akhlak santri Tuli agar sesuai dengan nilai-nilai keislaman

Pembentukan karakter menjadi salah satu hal yang diperhatikan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara terutama dalam aspek pembentukan karakter yang disiplin serta mempunyai sikap sopan santun dalam berinteraksi. Proses ini diarahkan agar santri Tuli memiliki kepribadian yang baik dan mampu hidup sebagaimana masyarakat pada umumnya.

- c. Menanamkan pemahaman dasar ajaran Islam kepada santri Tuli

Sebagian besar santri Tuli pada awalnya memiliki keterbatasan dalam pengetahuan agama, maka tujuan khusus lainnya adalah memberikan pemahaman dasar terkait ajaran agama Islam secara bertahap.

- d. Mempersiapkan santri Tuli agar mempunyai keterampilan vokasional sebagai bekal hidup

Pesantren juga memfasilitasi santri Tuli dengan pengembangan keterampilan vokasional untuk membekali santri dengan *skill* yang mereka kuasai sebagai bekal hidup dalam meningkatkan kemandirian di masyarakat. Program vokasi di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dirancang sebagai bentuk dedikasi untuk menciptakan kesetaraan bagi santri Tuli agar memiliki keterampilan khusus yang dapat menopang kehidupan mereka secara mandiri dan diharapkan dapat menjadi bekal yang bermanfaat untuk kemandirian ekonomi maupun keberanian tampil di tengah masyarakat.

- e. Mendorong santri untuk memiliki semangat belajar hingga melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi

Pesantren selalu menanamkan motivasi kepada santri untuk terus semangat belajar, agar santri mampu berprestasi secara akademik termasuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi sehingga dapat memiliki peran aktif dalam mengembangkan lembaga dan komunitas disabilitas di masa depan.

### 3. Penyusunan dan pengembangan rencana program

Penyusunan dan pengembangan rencana program merupakan proses kolaboratif para pemangku kepentingan (*stakeholders*) dalam merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan program (Suharto, 2005: 76). Strategi pelaksanaan program di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dirancang dengan mempertimbangkan kondisi santri Tuli. Perencanaan program juga

dikembangkan secara *learning by doing* melalui pembelajaran yang tumbuh bersama pengalaman langsung. Pembelajarannya berdasarkan konsep dasar kurikulum yang sudah ada.

#### 4. Pelaksanaan program

Tahap pelaksanaan merupakan proses rancangan program diimplementasikan dalam bentuk kegiatan operasional untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara melaksanakan program disesuaikan dengan kebutuhan santri Tuli. Berdasarkan prosedur dalam melaksanakan program yaitu:

##### a. Merinci prosedur operasional dalam pelaksanaan program

Secara operasional, kegiatan pembelajaran berlangsung setiap hari kecuali hari Sabtu dan Minggu yang secara khusus dijadwalkan untuk pelatihan vokasi. Program vokasi dilaksanakan metode *rolling* mingguan dan berjalan kondisional. Kegiatan diniyah dilaksanakan sekitar jam setengah 5 dan dilanjutkan belajar pelajaran umum setelah Isya. Pembelajaran tersebut didampingi secara intensif menggunakan bahasa isyarat sebagai alat komunikasi utama, bahkan disertai media visual seperti LCD untuk mempermudah pemahaman.

##### b. Merinci prosedur agar kegiatan berjalan sesuai rencana.

Kegiatan berjalan dengan menyesuaikan kemampuan santri Tuli tanpa adanya paksaan, Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menerapkan sistem poin ta'zir, sistem ini diharapkan dapat melatih kedisiplinan dan tanggungjawab santri Tuli.

#### 5. Evaluasi program

Evaluasi program merupakan tahap penting untuk menilai tingkat keberhasilan dari pelaksanaan program yang telah berjalan. Evaluasi ini memastikan bahwa pelaksanaan program bisa berkelanjutan untuk peningkatan kualitas di masa mendatang (Suharto, 2005: 78). Berdasarkan data yang diperoleh, Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby

Jepara melakukan melalui musyawarah mufakat, proses evaluasinya terbagi menjadi dua jenis yaitu:

- a. Evaluasi yang dilakukan setiap hari melalui proses pendampingan intensif kepada santri Tuli dan secara langsung mengamati perkembangan santri, pengamatan ini dapat dilakukan penyesuaian strategi pembinaan santri Tuli agar lebih optimal.
- b. Evaluasi akhir yang dilaksanakan sebulan sekali melalui pertemuan antara asatidz dengan pimpinan pondok, dalam forum tersebut asatidz dapat menyampaikan laporan pengembangan santri Tuli dan tantangan yang dihadapi, apabila ditemukan masalah, maka akan didiskusikan solusinya bersama.

## **B. Analisis Hasil Pengembangan *Life Skill* Disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara**

Pengembangan *life skill* yang diberikan oleh Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara bertujuan untuk membentuk santri Tuli menjadi individu dapat yang mandiri, melalui kegiatan ini, para santri Tuli diharapkan dapat memperoleh pengetahuan, dan keterampilan yang berguna untuk kehidupannya. Pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dirancang untuk mempersiapkan para santri Tuli dalam menghadapi tantangan kehidupan di masa mendatang. Pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing para santri Tuli sesuai minat dan bakat santri agar potensi yang dimiliki dapat berkembang secara maksimal. Jenis-jenis *life skill* menurut (Anwar, 2023: 28) dibagi menjadi dua yakni kecakapan hidup yang bersifat umum (*General Life Skill/GLS*) meliputi kecakapan personal dan sosial serta kecakapan hidup bersifat khusus (*Spesific Life skill*) meliputi kecakapan akademik dan vokasional, adapun hasil dari pengembangan *life skill* disabilitas Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mencakup beberapa jenis *life skill*, diantaranya sebagai berikut:

1. Kecakapan yang bersifat umum

a. Kecakapan personal

1) Kecakapan mengenal diri

Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan wujud kesadaran dan pemahaman atas keberadaan diri sebagai makhluk ciptaan Tuhan, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang hidup berdampingan dengan sesama dan alam semesta (Anwar, 2023: 29). Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk penghayatan dalam kecakapan mengenal diri di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara muncul berdasarkan identifikasi bahwa kesadaran spiritual santri Tuli awalnya sangat minim. Sehingga, berdasarkan data yang diperoleh, bentuk kecakapan mengenal diri di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara adalah:

- a) Pembelajaran tauhid dasar
- b) Pembelajaran fiqh dasar seperti bersuci, salat jamaah, serta peran imam dan makmum
- c) Kewajiban melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah, dilanjutkan dengan kegiatan wirid, serta salat sunnah.
- d) Kegiatan mujahadah yang diadakan setiap selapan sekali pada Minggu legi, pada malam menjelang mujahadah diadakan khataman Al-Qur'an yang melibatkan seluruh jamaah dan santri.
- e) Bentuk penghayatan nilai-nilai moral spiritualitas ditunjukkan pada pembiasaan sikap jujur

Proses pendampingan kegiatan peningkatan spiritual ini dilakukan secara perlahan-lahan dan berulang, proses ini membutuhkan kesabaran dan ketekunan dari para pengajar dalam membimbing santri Tuli.

## 2) Kecakapan berpikir rasional

Kecakapan berpikir rasional meliputi kecakapan menggali informasi, kecakapan mengolah informasi, kecakapan mengambil keputusan, dan kecakapan memecahkan masalah (Anwar, 2023: 28). Santri di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara menunjukkan kecakapan berpikir rasional melalui kegiatan pembelajaran. Kecakapan menggali informasi terlihat dari proses mereka mengamati gerakan guru, dan memahami bahasa isyarat untuk menangkap makna pelajaran, baik dalam tahfidz, diniyah, maupun keterampilan vokasi. Informasi yang diperoleh kemudian diolah melalui diskusi visual, tanya jawab menggunakan bahasa isyarat, serta latihan-latihan yang dilakukan secara berulang. Selain itu, santri juga belajar memecahkan masalah secara bertahap, misalnya ketika menghadapi kendala dalam menghafal atau memahami konsep keagamaan, mereka dibimbing untuk bertanya dan mengulang.

### b. Kecakapan sosial

Kecakapan sosial mencakup kecakapan komunikasi dengan empati, dan kecakapan berkerjasama (Anwar, 2023: 30). Berdasarkan data yang diperoleh, kecakapan sosial santri Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara berkaitan dengan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dan bekerja sama.

- 1) Peningkatan kemampuan komunikasi santri Tuli dilakukan melalui pengenalan dan pembiasaan bahasa isyarat kombinasi antara BISINDO dan SIBI. Kecakapan komunikasi santri Tuli ditumbuhkan melalui interaksi langsung di masyarakat serta pelibatan dalam kegiatan publik seperti event dan pentas/lomba yang dapat melatih rasa percaya diri, serta keberanian untuk tampil di hadapan umum.

2) Kecakapan bekerja sama santri Tuli ditanamkan dalam belajar kelompok untuk tugas sekolah, pembagian kelompoknya sesuai dengan kelas masing-masing. Selain itu, Pondok Pesantren juga membiasakan santri untuk bergantian memimpin kegiatan mujahadah, sehingga membentuk karakter kepemimpinan santri. Kecakapan bekerja sama juga dilakukan melalui piket bersih-bersih, piket yang dilakukan secara bersama-sama melibatkan kerja tim, sehingga santri Tuli dapat bekerja sama dan saling membantu.

## 2. Kecakapan yang bersifat khusus

### a. Kecakapan akademik

Kecakapan akademik lebih spesifik mengarah pada kecakapan yang berkaitan langsung dengan akademik/keilmuan (Anwar, 2023: 30). Berdasarkan data yang diperoleh, bentuk kecakapan akademik di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mencakup upaya membangun kemampuan berpikir secara ilmiah sebagai bagian dalam membangun kecakapan akademik, upaya tersebut dilaksanakan dalam bentuk:

- 1) Belajar membaca, menulis dan berhitung disampaikan dengan cara yang menyenangkan melalui metode AHE dan ASE menggunakan bahasa isyarat.
- 2) Pembelajaran diniyah seperti tauhid, fiqh, dan akidah yang mendorong santri untuk memahami nilai-nilai dasar ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Tahfidz Al-Qur'an dengan metode qiro'ati yang memungkinkan santri belajar secara bertahap hingga mencapai kemampuan membaca ayat secara keseluruhan. Prosesnya menekankan pendekatan oral atau pelafalan, tidak hanya melalui gerakan bibir, tetapi juga dengan teknik khusus seperti memegang tenggorokan untuk merangsang keluarnya suara. Proses tahfidz bagi santri Tuli

tidak hanya mengandalkan bacaan Arab, tetapi juga menggunakan tulisan latin bahasa Indonesia, serta dibantu dengan bahasa isyarat, proses tersebut dilakukan karena santri Tuli mampu membaca huruf Arab, namun mengalami kesulitan dalam menghafalkannya secara langsung.

Penggunaan bahasa isyarat disini menjadi sarana utama dalam proses pembelajaran akademik, karena bahasa isyarat merupakan bahasa mereka. Proses pemahaman mereka membutuhkan ketekunan yang luar biasa. Santri Tuli perlu diberikan dorongan dan motivasi, karena mereka cenderung merasa rendah diri dan kurang bersemangat mengikuti kegiatan belajar. Proses pembelajaran dilakukan tanpa pemaksaan dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing individu.

b. Kecakapan vokasional

Kecakapan vokasional dikenal dengan keterampilan kejuruan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu di masyarakat (Anwar, 2023: 31). Kecakapan ini mencakup kecakapan vokasional dasar yang terkait dengan gerak dasar dan pemanfaatan alat sederhana yang dibutuhkan semua orang, serta kecakapan vokasional khusus terkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang menghasilkan barang atau jasa (RI, 2005: 30). Berdasarkan data yang diperoleh, kecakapan vokasional di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara mencakup program vokasi melalui pelatihan MUA, katering, melukis dan menjahit dengan menghadirkan pengajar profesional yang relevan. Pelaksanaan ini dijadwalkan seminggu sekali pada hari Sabtu atau Minggu secara *rolling*. Pelaksanaan program vokasi disesuaikan dengan potensi masing-masing santri. Asatidz juga turut serta dalam pendampingan program vokasi, keterlibatan ini diperlukan karena program vokasi membutuhkan pendampingan yang intensif dan konsisten agar santri Tuli dapat menguasainya dengan baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai pengembangan *life skill* disabilitas Tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby mencakup 5 tahapan, diantaranya 1) Identifikasi masalah dengan observasi langsung ke rumah calon santri. 2) Penentuan tujuannya untuk mendampingi santri Tuli dalam pemenuhan hak atas pendidikan. 3) Penyusunan dan pengembangan rencana program dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing santri Tuli. 4) Pelaksanaan program menerapkan sistem poin ta'zir untuk melatih kedisiplinan dan tanggung jawab santri Tuli. 5) Evaluasi program melalui forum musyawarah mufakat yang dilaksanakan setiap hari dan sebulan sekali.
2. Hasil pengembangan *life skill* disabilitas di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara ditunjukkan dalam peningkatan beberapa aspek kecakapan, diantaranya: 1) Kecakapan personal meliputi kecakapan mengenal diri berupa peningkatan kesadaran spiritual dan kecakapan berpikir rasional melalui kemampuan mengamati, memahami informasi dan memecahkan masalah dalam proses pembelajaran. 2) Kecakapan sosial melalui peningkatan kemampuan komunikasi, interaksi dengan masyarakat, dan keberanian tampil di masyarakat. 3) Kecakapan akademik berupa belajar membaca, menulis dan menghitung, pembelajaran diniyah, serta tahfidz Al-Qur'an. 4) Kecakapan vokasional melalui program vokasi MUA, katering, melukis dan menjahit.

## B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa kritik dan saran yang berkaitan dengan penulisan penelitian ini:

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat memperkuat kebijakan bagi penyandang disabilitas. Selain itu, pemerintah juga diharapkan mampu memberikan dukungan berupa fasilitas, pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan potensi disabilitas.
2. Pihak Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara untuk tetap konsisten membimbing dan mendampingi santri Tuli dalam melaksanakan kegiatan pengembangan *life skill*, diharapkan dapat mengembangkan program-program *life skill* yang lebih inovatif dan terarah bagi disabilitas agar mereka dapat mengembangkan potensi sehingga dapat hidup mandiri dan berdaya saing.
3. Bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan kesadaran bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk mengembangkan diri. Masyarakat juga diharapkan turut serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih ramah dan mendukung proses kemandirian penyandang disabilitas.
4. Bagi orang tua/wali santri diharapkan dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pihak pondok pesantren dalam mendampingi anak-anak agar pembinaan yang dilakukan di pesantren dapat berjalan lebih optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020) ‘Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi’, *Rusydiahs: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), p. 137.
- Agustinova, D. E. (2015) *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori & Praktik*. Yogyakarta: Calpusilis.
- Ahmad, Ismail, Z. & Lestari, M. P. (2025) ‘Membangun Kesadaran : Kekerasan Terhadap Penyandang Disabilitas Dan Solusi Perlindungannya’, *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(2).
- Aisyah & Sakina, U. (2021) ‘Upaya Pengembangan Kecakapan Hidup (Life Skill) Terhadap Anak Tunagrahita Di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Kabupaten Wajo’, *Jurnal Sipakalebbi*, 4(2).
- Anshori, M. & Asbar, A. M. (2023) ‘Pesantren membuka jalan kesunyian bagi santri penyandang disabilitas sensorik rungu wicara di indonesia’, *AJIE: Al-gazali Journal of Islamic Education*, 2(2).
- Anwar (2023) *Pendidikan KecakapanHidup (Life skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Aqib, Z. & Sujak (2011) *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.
- Arifin, M. (2015) ‘Ilmu Pendidikan Islam’, *Jurnal Ummul Quran*, 1(2).
- Azara, M. & Sahrul, M. (2025) ‘Pengembangan kecakapan hidup (life skill) dalam meningkatkan kemandirian disabilitas tuli di serona coffee bintaro’, 7(8).
- Bahri, S. (2018) ‘Pemikiran KH . Abdurrahman Wahid Tentang Sistem Pendidikan Pesantren’, *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan*, 4(1).
- Barner, C. & Mercer, G. (2004) *Implementing the Social Model of Disability: Theory and Research*, The Disability Press. California: The Disability Press.
- Bungin, B. (2010) *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Creswell, J. W. (2015a) *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. 3rd edn. Yogyakarta.
- Creswell, J. W. (2015b) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. 3rd edn. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Dhofier, Z. (2011) *Tradisi Pesantren: Studi Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Esmaeilinasab, M. et al. (2011) ‘Effectiveness of life skills training on increasing self-esteem of high school students’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30.

- Fadjarajani, S. *et al.* (2020) *Metodologi Penelitian, Pendekatan Multidisipliner*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Fitri, R. & Ondeng, S. (2022) ‘Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter’, *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1).
- Fuad, M. & Ghofur, A. (2019) ‘Pendidikan Penyandang disabilitas Dalam Alquran’, *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2(2).
- Ghony, M. D. & Alamanshur, F. (2012) *Metodologi Peneltian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Girsang, A. P. L. *et al.* (2024) *Statistik Pendidikan*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Haenudin (2013) *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Hafiza, P. N. *et al.* (2024) ‘Respon Emosional Anak Tuna Rungu Terhadap Stimulus Lingkungan Di SLB Kamal Bangkalan’, *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(6).
- Hantono, D. & Pramitasari, D. (2018) ‘Aspek Perilaku Manusia Sebagai Makhluk Individu dan Sosial’, *National Academic Journal of Architecture*, 5(2).
- Hanum, F. (2018) *Peningkatan Kemandirian Santri Melalui Penyelenggaraan Life Skill di Pesantren*. Yogyakarta: Deepublish.
- Haryoko, S., Bahartiar & Arwadi, F. (2020) *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Herdiansyah, H. (2010) *Metodologi Penelitian Kualiatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Ibrahim (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Karomalloh, A. D. (2024) *Disabilitas dan Tantangan di Dunia Kerja, Kementerian Sosial Republik Indonesia*. Available at: <https://kemensos.go.id/jurnal-dan-artikel/direktorat-jenderal-pemberdayaan-sosial/Disabilitas-dan-Tantangan-di-Dunia-Kerja#:~:text=Di> Indonesia menurut Badan Statistik,di masyarakat dan dunia kerja. (Accessed: 20 April 2025).
- Langga, L., Laga, Y. & Tanusi, G. (2025) ‘Increasing Community Skills in Developing and Producing Local Food’, *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(1).
- Lestari, D. S. (2016) ‘Penyesuaian Sosial pada Mahasiswa Tuli’, *Inklusi: : Journal of Disability Studies*, 3(1). doi: 10.14421/ijds.030106.
- Malik, H. A. *et al.* (2024) ‘Fostering Community Inclusion through Parental Engagement : A Case Study from Klaten , Indonesia’, 7(2).

- Manzilati, A. (2017) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode, dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Martono, N. (2016) *Metode Penelitian Sosial: Konsep-Konsep Kunci*. 1st edn. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maunah, B. (2009) *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Melinda, E. S. & Heryati, I. S. (2013) *Bina Komunikasi Persepsi Bunyi & Irama*. Jakarta Timur: PT. Luxima Metro Media.
- Miles, M. B., Hubberman, A. M. & Sadana, J. (2014) *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd edn, *Sustainability (Switzerland)*. 3rd edn. USA: Sage Publication.
- Munif, A. A. (2019) ‘Pengembangan Life Skill Santri di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqo Jombang’, 1(2).
- Murwaningsih, S. & Wedjajati, R. S. (2021) ‘Penerimaan Masyarakat Kepada Penyandang Disabilitas (Studi Desa Inklusi Peduli dengan Kelompok Rentan di Kalurahan Sidorejo, Kapanewon Lendah, Kabupaten Kulon Progo)’, *Sosio Progresif: Media Pemikiran Studi Pembangunan Sosial*, 1(1).
- Nasdian, F. T. (2015) *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nasir, M. N. G. A. (2019) *Pesantren Anak Autis*.
- Nasution, F. (2019) ‘Pemberdayaan Santri dalam Pemeliharaan Kebersihan dan Pengembangan Potensi Wisata Pesantren (Studi Kasus Pesantren Musthofawiyah )’, *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 11(1).
- Nasution, S. (2019) ‘Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan’, *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), pp. 126–127.
- Nisa *et al.* (2022) ‘Etika Sosial Kemasyarakatan dalam Al-Qur’an Studi Pemaknaan QS. Al-Hujurat Perspektif Tafsir Al-Mubarok’, *Jurnal Riset Agama*, (1).
- Oliver, M. (1990) *The Politics of Disablement*. London: Macmillan Education ltd.
- Pakpahan, Z. A. (2024) ‘Kepastian Hukum Atas Hak Penyandang Disabilitas Sebagai Warga Negara Dalam Mendapatkan Pekerjaan Di Indonesia’, *Warta Dharmawangsa*, 18(2).
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007* (2007). Available at: [https://peraturan.bpk.go.id/Download/37903/PP 55 Tahun 2007.pdf](https://peraturan.bpk.go.id/Download/37903/PP%2055%20Tahun%202007.pdf).
- Prasertcharoensuk, T., Somprach, K. & Ngang, T. K. (2015) ‘Influence of Teacher Competency Factors and Students’ Life Skills on Learning Achievement’, *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186.
- Putra, D. I. (2018) ‘Pelaksanaan Program Dakwah dan Pemberdayaan Santri Pondok Pesantren Hataska Semurup Kerinci-Jambi’, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 2(2).

- Rachman, H. A. (2009) ‘Dimensi Kecakapan Hidup (Life Skill) dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani’, *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 6(2).
- Rachmawati, S. N. & Masykur, A. M. (2017) ‘Pengalaman Ibu Yang Memiliki Anak Down Syndrome’, *Jurnal EMPATI*, 5(4).
- Rahmawati, E. P. & Laila, A. N. (2024) ‘Implementasi Pendidikan Berbasis Life Skills Bagi Santri Pondok Pesantren’, 7(2).
- RI, D. A. (2005) *Pedoman Integritas Life Skill dalam Pembelajaran Madrasah Ibtidaiyah Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.
- Riyadi, A. (2014) ‘Formulasi Model Dakwah Pengembangan Masyarakat Islam’, *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(2).
- Riyadi, A. et al. (2023) ‘Pengembangan Masyarakat Desa Terpadu Berbasis Potensi Lokal di Jambean Kalibeber Mojotengah Wonosobo’, *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(1). doi: 10.32678/dedikasi.v16i1.7915.
- Riyadi, A., Sulistio & Karim, A. (2024) ‘Social Harmony through Local Wisdom: Da’wah in the Kalang Obong Tradition’, *Jurnal Dakwah Risalah*, 35(1).
- Rusady, B. P. P. A. et al. (2022) ‘Pemberdayaan Anak Penyandang Disabilitas Dalam Meningkatkan Life Skill Melalui Penerapan Sistem Akuaponik’, *Adi Widya : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(2).
- Sadiah, D. (2015) *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptyawati, L. (2019) ‘Pemberdayaan Ekonomi Disabilitas Tuna Rungu Melalui Asset Based Approach Menuju Kemandirian Usaha’.
- Shobirin, M. S. & Putri, M. (2024) ‘Peran Life Skill dalam Menumbuhkan Wawasan dan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Asrama Sunan Ampel Putri’, *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3).
- Sismawijaya, A. & Astutik, A. P. (2024) ‘Strategi Shadow Teacher dalam Mengatasi Kesulitan Berkommunikasi Anak Berebutuhan Khusus (ABK) Tuna Rungu’, *Pendas: Jurnal Imiah Pendidikan Dasar*, 9(3).
- Soleh, A. (2016) *Aksebilitas Penyandang Disabilitas Terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara.
- Sugianto, N. & Samopa, F. (2015) ‘Analisa Manfaat Dan Penerimaan Terhadap Implementasi Bahasa Isyarat Indonesia Pada Latar Belakang Komplek Menggunakan Kinect Dan Jaringan Syaraf Tiruan (Studi Kasus : SLB Karya Mulia 1)’, *JUISI*, 1(1).
- Sugiyono (2019) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. 2nd edn. Bandung: Alfabeta.

- Suharto, E. (2005) *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sulistio (2023) ‘Intensification of social behavior in community development: An approach to applied social psychology’, *Journal of Advanced Guidance and Counseling*, 4(1).
- Sumantri, B. A. (2019) ‘Pendidikan Inklusif dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10-13 dan Surat Abasa Ayat 1-10: Perspektif Mufassir Klasik dan Kontemporer’, *The 2nd ICODIE Proceedings*.
- Suprihatiningsih *et al.* (2024) ‘Pengembangan Life Skill Melalui Program Pendidikan Lapak Baca di Kelurahan Penggaron Kidul Kecamatan Pedurungan Kota Semarang’, *Mandalika*, 5(2).
- Syaifudin, A. A. *et al.* (2024) ‘Pola Komunikasi Teman Tuli dalam Proses Pembelajaran di Sekolah Luar Biasa (SLB) ABC Swadaya Kendal’, *Jurnal Kajian Komunikasi dan Pembangunan Daerah*.
- Syamsuri (2019) ‘Pesantren dan Fiqih Disabilitas : Studi Atas Pemahaman Santri Pondok Pesantren di Probolinggo Jawa Timur’, *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 6(2).
- Undang-Undang (UU) Nomor 8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas* (2016). Available at: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016> (Accessed: 28 January 2025).
- WHO (1997) *Life Skills Education for Children And Adolescents in Schools*, World Health Organization. Division of Mental Health. Available at: <https://apps.who.int/iris/handle/10665/63552>.
- Widiasworo, E. (2017) *Inovasi Pembelajaran Berbasis Life Skill & Entrepreneurship*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Widjaja, A. H., Wijayanti, W. & Yulistyaputri, R. (2020) ‘Perlindungan Hak Penyandang Disabilitas dalam Memperoleh Pekerjaan dan Penghidupan yang Layak bagi Kemanusiaan’, *Jurnal Konsitusi*, 17(1).
- Yusuf, M. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zubaedi (2007) *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren (Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal dalam Perubahan Nilai-Nilai Pesantren)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi (2013) *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

## **LAMPIRAN**

### **Lampiran 1 (pedoman wawancara)**

- A. Santri Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara
1. Apa alasan Anda bergabung ke Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
  2. Darimana Anda tahu tentang Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
  3. Apa saja kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
  4. Apa kegiatan *life skill* yang paling Anda sukai? Mengapa?
  5. Apakah ada perubahan atau manfaat yang anda rasakan ketika mengikuti kegiatan pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
  6. Apakah kegiatan *life skill* membantu Anda dalam kehidupan sehari-hari?
  7. Bagaimana perasaan atau semangat Anda ketika mengikuti kegiatan tersebut?
  8. Apakah Anda antusias ketika mengikuti kegiatan/program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
  9. Apa keterampilan yang menurut Anda penting untuk masa depan Anda?
  10. Apa harapan Anda terhadap kegiatan dan program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
- B. Guru Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara
1. Bagaimana proses belajar mengajar yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
  2. Apa pendekatan yang digunakan untuk mendampingi santri Tuli dalam pembelajaran?
  3. Apa saja program yang dijalankan dan bagaimana keterlibatan guru?
  4. Bagaimana proses dan strategi pelaksanaan program-program tersebut?

5. Bagaimana Anda melihat antusiasme dan partisipasi santri ketika mengikuti program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
6. Apa manfaat dan perubahan yang Anda amati pada santri setelah mengikuti program?
7. Apa saja hambatan yang Anda hadapi saat mendampingi pengembangan *life skill* santri tuli?
8. Bagaimana proses evaluasi dilakukan untuk menilai perkembangan *life skill* santri?
9. Apa harapan Anda terhadap kegiatan/program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?

C. Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara

1. Apa saja kegiatan utama di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
2. Apa saja program yang dapat mengembangkan *life skill* santri di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
3. Apa tujuan adanya program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
4. Bagaimana program-program tersebut dirancang agar sesuai dengan kebutuhan santri tuli di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
5. Bagaimana proses/tahapan pelaksanaan pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
6. Apa saja metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengembangkan *life skill* santri tuli?
7. Bagaimana manfaat dan perubahan apa yang diterima santri setelah mengikuti pengembangan *life skill* Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
8. Bagaimana proses evaluasi keberhasilan program-program pengembangan *life skill*?

9. Apa kendala yang dihadapi selama proses pelaksanaan program?
10. Apa harapan Anda terhadap kegiatan dan program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?

D. Wakil Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara

1. Kegiatan apa saja yang membantu menunjang pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
2. Bagaimana proses dan strategi pelaksanaan kegiatan tersebut?
3. Apa saja tantangan utama yang dihadapi dalam mendampingi santri penyandang disabilitas Tuli selama ini?
4. Apakah terdapat metode khusus yang dirancang untuk menyesuaikan dengan kebutuhan santri Tuli?
5. Perubahan seperti apa yang paling terlihat dari para santri selama mengikuti pembinaan di pondok ini?
6. Bagaimana proses evaluasi keberhasilan program-program pengembangan *life skill*?
7. Apa harapan Anda terhadap kegiatan dan program pengembangan *life skill* di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?

E. Ketua Yayasan Irhamnyy Robby Jepara

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
2. Sejak kapan pesantren ini berdiri, dan siapa pendirinya?
3. Apa motivasi awal mendirikan pesantren khusus santri tuli?
4. Bagaimana struktur kepengurusan yayasan Irhamnyy Robby Jepara?
5. Apa saja fasilitas pendukung tersedia di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
6. Apa saja program untuk pengembangan *life skill* santri di Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara?
7. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam menyelenggarakan program-program tersebut?

8. Bagaimana kolaborasi dengan pihak luar dalam mendukung program dan pembinaan santri?
  9. Apa harapan Anda terhadap keberlangsungan dan pengembangan pondok pesantren ini?
  10. Bagaimana cara yayasan melakukan evaluasi terhadap capaian program *life skill*?
- F. Orang tua/wali santri disabilitas Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara
1. Apa yang menjadi pertimbangan Bapak/Ibu memilih Pondok Pesantren Tahfidz Tuli Irhamnyy Robby Jepara sebagai tempat pendidikan dan pembinaan bagi anak Bapak/Ibu?
  2. Apakah Bapak/Ibu mengetahui adanya kegiatan pengembangan *life skill* di pondok pesantren ini?
  3. Apakah Bapak/Ibu melihat adanya perubahan perilaku atau peningkatan kemampuan anak sejak mengikuti proses pembelajaran di pesantren ini?
  4. Menurut Bapak/Ibu, apa saja tantangan yang dihadapi anak dalam proses peningkatan kemampuannya?
  5. Harapan seperti apa yang Bapak/Ibu inginkan terhadap perkembangan anak selama menempuh pendidikan di pesantren ini?
  6. Apakah pihak pesantren melibatkan Bapak/Ibu dalam diskusi terkait perkembangan anak?
  7. Bagaimana bentuk dukungan yang Bapak/Ibu berikan untuk mendampingi proses pendidikan anak di pesantren?
  8. Adakah saran atau masukan yang ingin Bapak/Ibu sampaikan kepada pihak pesantren agar proses pengembangan santri dapat berjalan lebih optimal?

#### G. Masyarakat Sekitar

1. Bagaimana pandangan Anda terhadap keberadaan santri Tuli di lingkungan masyarakat ini?
2. Apakah masyarakat merasa terbantu atau terganggu dengan aktivitas pesantren yang melibatkan santri penyandang disabilitas?
3. Bagaimana interaksi yang terjalin antara santri Tuli dengan masyarakat sekitar?
4. Menurut Anda, apakah ada perubahan positif yang terlihat pada santri sejak mereka tinggal dan belajar di pondok ini?
5. Bagaimana respons masyarakat terhadap kemampuan santri dalam berkomunikasi dan bersosialisasi?
6. Apa harapan Anda sebagai warga terhadap pengembangan *life skill* santri Tuli ke depan?

## **Lampiran 2 (dokumentasi wawancara)**



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan Bapak Aflah selaku pengasuh



Wawancara dengan Ustadz Abidin selaku guru



Wawancara dengan Ibu Murniati selaku wakil pengasuh



Wawancara dengan Bapak Badaruddin selaku ketua yayasan



Wawancara dengan Bapak Sunardi selaku wali santri

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama : Lina Ainatuzzulfa  
Tempat, Tanggal Lahir: Jepara, 14 Juli 2003  
Alamat : Jalan Abiyoso RT 02 RW 02 Keling, Jepara  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi (FDK)  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)  
Email : [linaaina310@gmail.com](mailto:linaaina310@gmail.com)  
Nomor HP : 085702504778  
Riwayat Pendidikan :  
1. SDN 05 Keling Keling Jepara Tahun 2009-2015  
2. MTs N 2 Jepara Tahun 2015-2018  
3. SMK Fadlun Nafis Bangsri Jepara Tahun 2018-2021  
4. UIN Walisongo Semarang Tahun 2021-2025